



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Santri

Kajian tentang santri pernah pula dilakukan oleh para ilmuwan sosial seperti Clifford Geertz yang mengklasifikasikan agama orang Jawa menjadi tiga katagori yakni : Santri, Abangan dan Priyayi. Demikian juga Manfred Ziemek, Zamaksari Dhofier dan yang lainnya. Kebanyakan kajian mereka lebih pada kajian santri dalam konteks sosial kemasyarakatan. Penelitian ini lebih mengarah pada kajian santri pada aspek pembelajaran selama di pondok.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri selain dipengaruhi oleh faktor bakat, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan pondok. Smith dalam Nasution (2001) menyimpulkan bahwa lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian di kalangan santri sebagai murid di pondok pesantren yang sedang belajar menuntut ilmu. Penelitian ini juga akan melihat karakteristik yang mempengaruhi kemandirian dari santri adalah sebagai berikut :

Usia

Salah satu kajian tentang usia yang dikaitkan dengan perkembangan psikologis individu dilakukan oleh Hurlock (1980:12). Dalam buku ini dijelaskan tentang perkembangan manusia yang tak terlepas dari usia yang dimiliki manusia.

Wahono (1998:35) menyatakan usia atau dikenal dengan istilah umur memiliki kaitan dengan tingkat produktivitas dan perilaku.

Sebagaimana diketahui bahwa kepribadian individu bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Makin bertambah umur seseorang diharapkan semakin mampu bertoleransi, mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis.

Usia mempengaruhi tingkat kedewasaan dan juga kemandirian. Orang akan menjadi dewasa pada usia tertentu dan pada usia lanjut dia akan menurun tingkat produktivitasnya. Dengan demikian, usia merupakan salah satu dimensi karakteristik yang dapat mempengaruhi kedewasaan dan kemandirian.

Studi yang dilakukan oleh Piaget misalnya memperlihatkan bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan. Perkembangan psikologis manusia tampak dapat berpikir dewasa setelah sekitar umur 11 tahun. Ia dapat berpikir secara abstrak. Demikian juga dengan kemandirian. Biasanya santri yang mandiri adalah setelah ia lulus dari pesantren. Santri menjadi alumni suatu pesantren. Para Santri berusaha untuk mencari pekerjaan dan kehidupan termasuk usaha. Bahkan di antara mereka mendirikan pesantren baru dan mengelola sumber daya yang ada di sekitar lingkungan pesantren.

Ada juga kalangan ahli yang memperkirakan usia 40 tahun merupakan masa kesuksesan atau kegagalan manusia dalam meniti karier. Dengan demikian ada dugaan bahwa usia menjadi patokan karena mungkin didasarkan pada perhitungan kematangan psikologis dan tingkat aktualisasi diri. Usia ini dapat juga diartikan usia pertengahan perjalanan hidup manusia, meski mengarah pula pada usia tua. Namun kematangan tersebut tak terlepas dari kehidupan semasa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

individu berada dalam lingkungan pembelajarannya. Santri yang lebih muda usianya cenderung akan lebih berani dalam mengambil resiko, sedangkan alumni santri yang menginjak usia senja akan terlalu banyak melakukan kalkulasi.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi pemahaman terhadap kehidupan sosial. Perbedaan ini akan dapat membedakan ketika terjadi diskusi tentang konsep kedewasaan. Perkembangan seksual terkait dengan proses biologis yang mengarah pada kedewasaan. Perbedaan jenis ini memiliki nilai dalam konteks budaya dan terkadang menentukan perkembangan psikologis manusia (*Grolier Family Encyclopedia*, 1990:10-11).

Perbedaan jenis kelamin pada beberapa masyarakat, terutama yang masih tradisional, dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja dan sumber daya yang diperlukan dalam masyarakat. Perbedaan ini juga menentukan kesehatan, harapan hidup dan kebebasan bergerak. Perbedaan jenis kelamin akan menentukan hubungan, kemampuan membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Perbedaan ini boleh jadi merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap manusia akan menjadi apa nantinya (Mosse, 1996:5).

Dalam sebuah masyarakat apalagi yang struktur masyarakatnya bersifat patriarki tidak banyak melibatkan perempuan dalam proses pembuatan keputusan. Laki-lakilah yang berkomunikasi dengan dunia luar. Pengenalan program pendidikan dan aspek lainnya seringkali yang diajak adalah kelompok laki-laki. Pembangunan secara implisit melembagakan dominasi laki-laki atas perempuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

karena pengetahuan, apapun bentuknya, mempertinggi perluasan kekuasaan pria atas wanita (Mosse,1996:31).

Dalam pandangan Manshour Fakih posisi kaum wanita dalam masyarakat Islam terbagi dua. Pertama, mereka menganggap bahwa sistem hubungan laki-perempuan di dalam masyarakat telah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tidak perlu adanya gerakan emansipasi wanita. Kelompok ini menghendaki "status quo" dan menolak untuk mempermasalahkan kondisi perempuan. Kelompok ini dianggap oleh kelompok lainnya sebagai mereka yang menikmati dan diuntungkan oleh sistem dan struktur hubungan laki-laki dan wanita yang ada dan karenanya mereka berusaha untuk melanggengkannya. Yang kedua adalah mereka yang menganggap bahwa kaum wanita berada pada suatu sistem yang diskriminatif, diperlakukan dengan tidak adil, karenanya tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan dasar Islam. Mereka menganggap bahwa posisi wanita tertindas oleh suatu sistem dan struktur gender dan ketidakadilan harus dihentikan (Tim Risalah Gusti, 1996:37-38). Padahal dalam pandangan Islam bahwa kedudukan laki dan perempuan adalah setara. Nilai keutamaan seseorang bukan ditentukan oleh faktor gender, melainkan oleh takwanya. Nilai seseorang ditentukan bukan oleh gender tetapi oleh kontribusi positif dan kemandiriannya melalui proses pendidikan.

Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat (Abu Ahmadi, 2002:239). Keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki peran yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Richard Dewey

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dan W.J. Humber menamainya sebagai *affective others* – orang lain yang sangat penting yang memiliki ikatan emosional (Jalaludin Rachmat, 1985:127). Keluarga merupakan salah satu sarana sosialisasi nilai-nilai individu. Keluarga juga dapat membentuk intelegensia anak sebagai seorang individu. Misalnya sikap mental ternyata menentukan sukses tidaknya seseorang dalam belajar. Schreiber dalam penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh sikap mental (85%), sedangkan pendidikan formal hanya 15%. Pendidikan bukan berarti tidak penting, tetapi memang kelebihan sikap mental seseorang itulah yang akan mengantarkan keberhasilan seseorang (Suparta, 2004:30). Intelegensia juga dapat diperoleh melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Latar belakang keluarga juga menentukan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar murid. Orang tua yang memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan anak mereka yang kemudian menjadi murid atau santri di pondok memiliki pengaruh yang signifikan (Abu Ahmadi, 2002:288).

Ahli lain menyebutkan bahwa intelegensia adalah kumpulan atau keseluruhan kapasitas individu untuk berbuat sengaja, berpikir rasional, dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Intelegensia berkait dengan pemecahan masalah, perencanaan dan pengejaran prestasi yang sangat berarti dalam menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Memang diakui bahwa kreativitas dan intelegensi memiliki perbedaan. Orang yang kreatif belum tentu intelegensinya tinggi, dan sebaliknya. Ada empat variasi kaitan kreativitas dengan intelegensi (Buchari Alma, 1990:46), yaitu :

- (1) Kreativitas rendah, intelegensi rendah
- (2) Kreativitas tinggi, intelegensi tinggi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- (3) Kreativitas rendah, intelegensi tinggi
- (4) Kreativitas tinggi, intelegensi rendah

Tingkat kreativitas akan menunjang kemajuan dan kemandirian usahanya.

Fenomena ini dapat dilihat pada masyarakat Jepang. Orang Jepang sangat terkenal dengan keuletan, sehingga mereka mengalami kemajuan luar biasa setelah Perang Dunia II.

Bila kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, maka orang Jepang itulah ahlinya. Juga kemampuan memberi makna terhadap sesuatu yang kurang berarti menjadi lebih berarti. Kreativitas dibangun dengan etos kerja yang tinggi sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam mengarungi hidup dan mereka dapat mandiri dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

Kreativitas dapat dilihat dari perkembangan psikologis individu melalui keluarga. Koentjaraningrat menyatakan bahwa cara manusia membentuk dan meneropong lingkungannya, kebudayaan merupakan hasil perilaku manusia yang dapat membentuk dan menentukan perilaku manusia. Keluarga yang merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat dapat membentuk perilaku individu sebagai anggota keluarga. Menurut Prof. Verkuyl salah satu tugas dari orang tua terhadap anak adalah mengurus keperluan mental anak dan mendidik anak-anak. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah mengajarkan dan melatih anak sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, sesama manusia dan sekeliling mereka. (Abu Ahmadi, 2002:245).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Yang dimaksud dengan status sosial adalah kedudukan orang dalam kelompoknya. Secara sederhana di dalam masyarakat terdapat tiga status sosial yaitu:

- (1) Petani adalah mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.
- (2) Pegawai adalah mereka yang menerima gaji dari pemerintah setiap bulannya secara menentu dan kerjanya juga menentu.
- (3) Pedagang adalah mereka yang hidup dari keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya pun juga kurang menentu.

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anak juga berlainan. Di dalam hal ini status orang tua memegang peranan penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat di dalam keluarga banyak dipengaruhi atau terbawa oleh status sosial orang tua. Memberikan contoh merupakan usaha pendidikan dari manusia dewasa untuk membawa manusia ke arah kedewasaan (Abu Ahmadi, 2002:250).

Dalam referensi lain dikatakan bahwa keluarga merupakan suatu fondasi yang kuat dalam membesarkan anak-anaknya (Elisa Medhus, 2001:21). Orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada anak mereka untuk berkembang secara psikologis (Elisa Medhus, 2001: 30).

Pendidikan di Pondok

Pendidikan memiliki signifikansi dalam melahirkan manusia yang mandiri dan dewasa. Peningkatan kualitas hidup dengan berbagai aspeknya



secara fisik, sosial maupun mental adalah problematik utama dalam sektor pendidikan. Pendidikan harus mendorong manusia untuk menghadapi semakin meningkatnya kualitas hidup manusia dalam pembangunan. Budaya teknologi semakin hari semakin menuntut seperangkat kondisi dalam kehidupan yakni kondisi-kondisi yang merupakan unsur utama kualitas hidup yang mungkin pada masa lalu tidak menduduki tingkat urgensi yang tinggi (Musa Asy'arie, 1988).

Makin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan seseorang dan makin mudah menyesuaikan diri yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang dapat dilakukan secara terencana sehingga dapat diperoleh perubahan dalam peningkatan taraf hidup. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal maupun nonformal.

Pendidikan umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir individu dan melakukan suatu kegiatan usaha. Pendidikan yang relatif tinggi dapat mendorong sikap kemandirian individu. Semakin tinggi pendidikan individu, semakin efisien dalam bekerja dan semakin banyak mengetahui cara berusaha yang lebih baik lagi (Mardikanto,1990:213).

Kemandirian santri lebih terlihat setelah mereka lulus dari pesantren. Ia menjadi alumni suatu pesantren. Ia berusaha untuk mencari pekerjaan dan kehidupan termasuk usaha. Di antara mereka ada yang mendirikan pesantren baru dan mengelola sumber daya yang ada di sekitar lingkungan pesantren yang baru itu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Motivasi Santri

Motivasi merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Hal ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara suatu respons atau himpunan respons dengan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu merupakan hasil dari proses belajar (Abu Ahmadi, 2002:11).

Motivasi merupakan bagian yang saling berkaitan dalam keseluruhan organisasi kepribadian individu. Sikap itu timbul dan merupakan fungsi dari motif. Proses pengamatan berfungsi membantu tercapainya pemuas kebutuhan. Misalnya, jika kita berjalan-jalan di jalan kota yang masih asing bagi kita, kita mungkin tak begitu memperhatikan keragaman gedung dan orang lalu lalang di situ. Namun bila kita merasa lapar kita akan menimbulkan respons. Kenyataan ini telah mendapat perhatian dari para ahli misalnya Levine, Chein dan Murphy yang telah meneliti sejumlah objek yang dengan sengaja dibuat lapar selama beberapa jam. Subjek diminta mengidentifikasi objek-objek dalam suatu himpunan gambar yang disajikan dalam layar. Makin lapar, makin subjek dapat mengidentifikasi makanan yang dimaksud.

Materi Pembelajaran Pondok

Kajian yang dilakukan Mastuhu (1989:81) memperlihatkan bahwa materi pembelajaran di pesantren telah mampu membangun kemandirian santri. Salah satu materi pembelajaran tersebut adalah penghargaan tentang waktu. Dalam dunia pesantren, konsep waktu diukur dari segi sholat. Demikian juga dengan diberikannya kesempatan yang luas bagi santri untuk aktif dibidang-bidang non pendidikan non agama dalam proses pendidikan, maka hal itu berarti bahwa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dalam materi pendidikan pesantren berlaku pendidikan *self government*. Materi pendidikan yang semacam ini akan mampu mengantar anak didik bersikap mandiri dalam arti sikap mental untuk menghadapi lapangan kehidupan apa saja. Akan tetapi jika model materi pembelajaran tidak dikemas dengan materi pendidikan yang lebih profesional, maka ia akan menjadi generalis yang minimalis dalam arti sanggup menerima pekerjaan apa saja dengan keahlian yang minimal yang diperoleh dari latihan magang dan bukan dari pendidikan yang profesional.

Intentitas Hubungan Kyai dan Santri

Gonzalez (Amri Jahi, 1993:90) menjelaskan bahwa dalam komunikasi peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain. Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pondok dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri.

Konsep diri seringkali dibangun oleh orang lain. Artinya ada pihak lain yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensial mencoba menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being*. Ia menjelaskan adanya orang lain dalam memahami diri kita. Ia berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu (Jalaludin Rachmad, 1985:126).

Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena intentitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai. Demikian pula dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kemandirian santri tidak terlepas dari ajaran sang kyai akan pentingnya kemandirian itu sendiri.

Akses Media

Dalam pembangunan, media massa dapat digunakan sebagai sumber pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pendidikan formal maupun non formal, media siaran sering dipakai untuk memecahkan masalah kuantitas, kualitas dan kesempatan untuk mendapatkan jasa-jasa pendidikan tersebut (Amri Jahi, 1993:128).

Dalam pembangunan pedesaan, media dalam bentuk pers mempunyai peran penting sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat. Oleh karena itu, pers harus dapat berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat karena keduanya diperlukan. Pers dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan sikap yang bijak terhadap berbagai macam program pemerintah. Pers juga dapat menyampaikan respons masyarakat pada implementasi program pemerintah (Amri Jahi, 1993:117).

Dalam tatanan individual, media yang diakses individu sedikit banyak dapat mengakibatkan kemandirian individu. Salah satu kaitan antara individu dengan teori otonomi yang sering dikembangkan oleh para psikolog mazhab humanistik, melihat manusia sebagai makhluk yang berusaha mengaktualisasikan dirinya sehingga mencapai kepribadian yang otonom. Dalam kerangka teori ini, kepribadian manusia berkembang melewati beberapa tahap sampai ia memiliki makna hidup yang terpadu. Akses media tampaknya memiliki peran yang cukup untuk perkembangan kepribadian yang otonom tersebut (Jalaluddin Rahmat, 1985:206).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Proses otonimisasi individu tak terlepas dari fungsi media itu sendiri yang salah satunya adalah memberikan berita. Penerimaan berita ini telah membekas dalam diri individu yang memperluas pengetahuan dan ketrampilan individu yang menerima berita itu (Willis, 1993:328).

Dengan demikian, jelas bahwa media memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Joseph Klapper (Jalaludin Rachmad,1985:232) yang menghasilkan beberapa hal tentang keterkaitan antara media dengan pembentukan sikap :

- (1) Pengaruh media diantaranya terkait dengan faktor predisposisi personal, proses selektif dan keanggotaan kelompok.
- (2) Karena faktor-faktor tersebut, media sebagai instrumen komunikasi biasanya memperkokoh sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah (*agent of change*)
- (3) Bila media menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada “konversi” (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain.
- (4) Media cukup efektif dalam mengubah sikap
- (5) Media cukup efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru.

Kepribadian Santri

Memasuki dunia pesantren sang santri muda menerima manusia acuan yang baru. Pimpinan pondok dalam hal ini adalah kyai mengambil alih peran



lanjutan dari seorang ayah, ia bertindak sebagai seorang guru sekaligus sebagai tokoh yang memimpin pondok serta bertanggungjawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Dengan demikian memasuki sebuah pesantren sekaligus menandai terlepasnya hubungan hirarkis yang kuat dari keluarga dan komunitas. Hal ini merupakan semacam peralihan kepada suatu tatanan sosial yang pengaturannya jauh lebih longgar.

Ketika santri masuk dalam pesantren sebagai seorang murid, ia harus mandiri. Ia harus mencuci pakaiannya sendiri, menggosok bajunya sendiri, pandek kata hal seperti ini mungkin tidak atau jarang dilakukan ketika ia masih berada pada lingkungan keluarganya. Di pesantren santri harus disiplin. Peraturan-peraturan pesantren seperti harus bangun pagi sholat subuh, olah raga dan sebagainya haruslah dikerjakan oleh santri selama pendidikannya di pesantren.

Dalam kajian sosiologi tampaknya tempat santri belajar masuk dalam kategori masyarakat *Gemeinschaft*. Ferdinand Tonnies dalam teorinya yang terkait dengan *Gemenschaft* dan *Gesellschaft* yang dihubungkan dengan konteks merekonstruksi formasi sosial. Model ini dikonsepsikan sebagai dua tipe ideal atau tendensi dalam hubungan sosial. Secara empirik, keduanya tidak eksis dalam bentuknya yang murni. Masing-masing model bercampur dan tergantung pada yang lain. *Gemenschaft* dapat diartikan sebagai formasi sosial dalam masyarakat tradisional yang secara umum dirujuk sebagai “komunitas” yang pola hubungannya didasarkan pada cara hidup, bekerja dan bertindak atas dasar kebersamaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Formasi sosial *Gemeinschaft* ini didasarkan pada karsa yang relatif berbeda dengan karsa dalam formasi sosial yang lain. Dalam formasi *Gemeinschaft*, yang mendasari adalah *essential will* (*natural will*) yaitu suatu karsa yang cenderung menyamakan kebutuhan dan keinginan, pengalaman dan kebiasaan serta penalaran dan memori. Karsa ini lebih dibimbing oleh cinta, pengertian, adat, agama dan moral komunitas, yang kemudian melahirkan cara memperlakukan orang lain berdasarkan pertimbangan hati nurani (Tonies dalam Zaenuddin, 2005).

Tentunya hal tersebut berbeda dengan konsep *Gessellschaft* yang dapat diartikan sebagai “assosiasi” atau masyarakat, yaitu pola hubungan yang diwarnai oleh kompetisi dan keterpisahan secara individual sebagaimana yang dapat diamati dalam masyarakat borjouis. Model ini didasari oleh Kurwill atau Rational Will, yaitu kecenderungan bertindak yang didasari atas kalkulasi keuntungan dan tujuan sendiri. Dalam model ini, seseorang memperlakukan orang lain sebagai medium untuk mencapai tujuan sendiri.

Dari dua model formasi sosial tampak bahwa tempat santri belajar lebih mengarah pada formasi sosial *Gemeinschaft*. Dalam konteks ini pesantren menuntut para santrinya untuk lebih alturistik dan berorientasi kolektif. Implikasi lebih lanjut dari konsep ini yang cenderung diterapkan dalam lingkungan pesantren berimplikasi pada modal sosial (*Social Capital*) yang sangat penting dalam menggerakkan belajar santri. Modal sosial semacam ini merupakan agregat sumber daya potensial dan aktual yang berkaitan dengan kepemilikan dan jaringan yang berlangsung lama karena adanya hubungan yang terinstitusionalisasi dan saling mengakui. Dalam konteks ini individu mendapat keuntungan karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

partisipasinya dalam asosiasi, bukan hanya karena adanya akses terhadap sumber-sumber tetapi juga menyangkut jumlah dan kualitas dari sumber-sumber daya.

Gaya hidup santri termasuk sederhana. Ada kesamaan derajat dengan membantu dan tinggal bersama dalam pondok dapat membentuk hubungan kekerabatan dan tumbuhnya solidaritas, menciptakan kesadaran suatu masyarakat pesantren yang bebas dan menentukan sendiri, yang berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya para santri muda.

Kategori santri dapat dibagi menjadi dua kategori yakni santri yang modern dan tradisional. Keduanya berasal dari tempat pendidikan yang sama namun berbeda. Santri yang modern berasal dari pondok pesantren yang modern dan santri yang tradisional lebih berasal dari pondok pesantren yang tradisional atau "klasik".

Pada pesantren yang tradisional program pendidikan yang diberikan kepada santri lebih menekankan pada aspek agama. Sedangkan pada pesantren modern pendidikan yang bernuansa sekuler telah diperkenalkan kepada para santri. Namun keduanya juga mengajarkan kemandirian dalam sektor pendidikan keagamaan. Adapun variasi bentuk-bentuk usahanya tidak terbatas oleh peraturan pemerintah. Hal ini merupakan amanat pendidikan keagamaan yang dirasakan sendiri, yang mewajibkan setiap muslim, sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Studi perenungan dan mengajar adalah bentuk-bentuk ibadah kepada Allah yang disejajarkan dengan puasa dan sembahyang. (Ziemek, 1989).

Santri memiliki hubungan yang erat dengan pesantren. Di pesantren para santri diberi pelajaran baik dalam bidang ilmu-ilmu agama maupun duniawi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terutama dalam belajar. Selain itu santri juga berhubungan erat dengan pimpinan pondok pesantren di mana santri menimba ilmu pengetahuan.

Interaksi yang intensif terjadi antara santri dengan sang kyai selama mereka dalam proses pendidikan. Intensitas tersebut dapat dikatakan intensif karena santri diasramakan dalam sebuah pondok dan dia terbatas dalam berinteraksi dengan dunia luar. Otoritas sang kyai untuk *mendesign* program pembelajaran dan kepatuhan santri terhadap kyainya telah membentuk hubungan yang erat di antara keduanya dan pondok sebagai tempat para santri tinggal.

Boleh dikatakan hubungan santri dan kyai merupakan hubungan *patron and client* sebagaimana konsepnya Clifford Geertz. Jadi ada kepatuhan otoritarian tradisional di mana sang kyai amat dominan dalam mendidik para santri. Hal ini tercermin dalam proses belajar mengajar. Dalam beberapa kasus pesantren tradisional, santri tidak diizinkan memberikan kritikan terhadap sang kyai.

Namun kondisi di atas berubah ketika santri telah menamatkan pendidikannya di pondok. Santri yang telah menjadi alumni ini terus mengembangkan potensi dirinya yang telah diperolehnya dari pesantren asalnya. Ia harus *survive* dalam mengarungi kehidupannya apalagi ketika ia berinteraksi dengan masyarakatnya. Para santri yang telah lulus dari pesantren asal kemudian ada yang membangun pondok pesantren baru yang dibinanya sehingga menambah jumlah pesantren yang ada. Pondok pesantren yang baru ini terkadang masih memiliki hubungan yang erat dengan pesantren asalnya.

Ringkasan

Karakteristik yang telah diuraikan merupakan semacam motivasi yang bersifat intristik (*internal*) yang terdiri dari kreativitas dan intelegensia, latar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

belakang keluarga, tingkat pendidikan, usia, akses media, intensitas kyai dengan santri, motivasi dapat mempengaruhi kepribadian santri yang kemudian berwujud sebagai sikap kemandirian santri dalam belajar.

Lingkungan Pesantren

Schoggen tahun 1989 mengembangkan teori *Behavior Setting* dari Roger D. Barker. Inti teori tersebut adalah bahwa manusia berperilaku sesuai dengan *setting* (tatanan) lingkungan. Di tempat yang sama, perilaku yang berbeda kalau tempat tersebut berbeda (misalnya, ruangan kelas yang diubah tatanannya menjadi ruang pesta akan merangsang timbulnya perilaku berpesta, bukan perilaku belajar mengajar). Penelitian Barker mengenai *Behavior Setting* di sebuah kota di Midwest, dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian. Hasilnya adalah bahwa teori *Behavior Setting* terkait dengan berbagai konsep dalam ilmu-ilmu sosial, lingkungan dan perilaku (Sarlito, 2001:257).

Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Kurt Lewin (Russell Veith dan Daniel Arkkelin, 1995:5) membuat pernyataan bahwa :

"In principle it is everywhere accepted that behavior (B) is a function of the person (P) and the environment (E). $B = F(P, E)$ and that P and E in this formula are interdependent variable."

Pernyataan Kurt Lewin jelas secara eksplisit bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Manusia akan dipengaruhi perilakunya oleh lingkungannya. Semakin sering manusia berinteraksi dengan lingkungannya semakin pula perilakunya akan terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka tinggal.

dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak muslim, bermanfaat kepada masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mendorong termotivasinya santri untuk membantu masyarakat. Dalam mencapai itu semua maka pesantren memandang perlu adanya latihan kepada santrinya agar dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain (Dhofier, 1990:21).

Motivasi santri tertanam selama pendidikan di pesantren. Meski pesantren tersebut termasuk dalam organisasi Nirlaba yang terkait pula dengan organisasi kemasyarakatan. Tentang organisasi kemasyarakatan. Wolf (1990) memberi ciri organisasi nirlaba sebagai organisasi yang : (1) Memiliki misi pelayanan masyarakat, (2) Harus diorganisir sebagai suatu badan yang bersifat nirlaba, (3) Struktur pengelolanya harus bebas dari kepentingan pribadi dan keuntungan finansial perorangan, dan (4) Harus memiliki status hukum yang khusus, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hayes (1947) menyatakan bahwa:

“community organization is a mean of collective action to achieve some end or purpose assumed to be worth while. Community, then refer to people who identify themselves with a particular local area and with purposes and action to control or develop their collective and interst. Therefore the community must know itself and know its values and interest if it to bring about balanced and satisfactory living conditions”

(Organisasi kemasyarakatan berarti tindakan kolektif untuk mencapai sejumlah tujuan atau maksud yang dianggap bermanfaat. Kemudian masyarakat menunjuk kepada orang-orang setempat yang berkenan pada wilayah setempat dan dengan maksud dan tujuan serta mengembangkan kehidupan dan kepentingan secara bersama. Dengan demikian masyarakat harus mengetahui sendiri nilai-nilai dan kepentingan-kepentingannya kalau hal tersebut dapat menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang memuaskan dan seimbang).



Ross (1967 : 40) memberi pengertian bahwa:

“community organization is to mean a process by which a community identify its needs or objectives, orders (or ranks) these needs or objectives, develops the confidence and will to work at these needs or objectives, finds the resources (internal and/or external) to deal with these needs or objectives, takes action in respect to them, and in so doing extends or develops cooperative and collaborative attitudes and practices in community”

(suatu proses di mana masyarakat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur (atau menyusun) kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut, mengembangkan kepercayaan dan kehendak untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan tersebut, menemukan sumberdaya (internal dan atau eksternal) menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut dan juga melakukan perluasan atau mengembangkan sikap-sikap kolaborasi dan kegiatan-kegiatan koperatif (kerjasama) dalam masyarakat.

Istilah *community development* (CD) lebih populer dari pada *community organization* (CO) dikarenakan pengaruh para praktisi profesional yang lebih tertarik pada masalah-masalah pembangunan sehingga CD lebih disukai dan dipopulerkan daripada CO. Berawal dari ini, kemudian arti antara CD dan CO dibedakan secara konseptual. Phifer, List dan Faulkner membedakan antara CD dengan CO secara konsep yaitu *“while community development and community organization might share some similar objectives, there are basic differences between them.”* Perbedaan yang mendasar dapat dilihat pada jenis *setting*, tugas-tugas dan orang-orang yang terlibat. CO memberi perhatian lebih banyak pada organisasi-organisasi pelayanan sosial yang sudah mantap dan menggarap klien khusus, sedangkan dalam CD melibatkan tatanan dari struktur keorganisasian yang sama sekali baru dengan memanfaatkan orang-orang dari seluruh segmen masyarakat untuk tujuan yang disepakati. CO memberi pelayanan sosial untuk orang lain dan sedangkan dalam CD mereka yang terlibat dalam usaha-usaha penting bisa mendapatkan manfaat dari usaha itu. Lebih lanjut Biddle dan Biddle (1965) membedakan CD dan CO dari aspek struktur. CO merupakan organisasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



penting bisa mendapatkan manfaat dari usaha itu. Lebih lanjut Biddle dan Biddle (1965) membedakan CD dan CO dari aspek struktur. CO merupakan organisasi yang memiliki struktur (*Community organization is structural*) sedangkan CD lebih bertumpu pada konsep tentang komunitas sebagai suatu sistem sosial yang sudah ada yang institusi-institusinya terorganisir. Hayes (Sander, 1958) CO merupakan merupakan sebuah alat dari tindakan kolektif untuk mencapai tujuan dan maksud yang dianggap baik, sedang CD bersifat fungsional (*Community development is functional*). CD merupakan serangkaian proses yang diarahkan pada masyarakat (*people directed process*) yang didasarkan pada persepsinya sendiri mengenai kebutuhannya. Proses ini dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial untuk kelompok-kelompok tertentu.

Dalam perkembangan lebih lanjut para ahli dan praktisi perubahan sosial selain menaruh perhatian pada CD juga mengkaji CO. Asumsi dasar yang dipakai adalah perubahan sosial akan mencapai tujuannya apabila didukung oleh sistem organisasi dan manajemen perubahan sosial yang tepat. Salah satu hasil yang dicapai seperti yang dilaporkan oleh Rothman (1974) yaitu model *locality*, *social planning* dan *social action*. Secara ringkas ketiga temuan tersebut adalah :

(a) **Locality model (LD)** yakni ini mensyaratkan terhadap perubahan masyarakat kepada penggunaan dan meluasnya partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan utama dan hak masyarakat. Pendekatan *locality* menekankan pada *capacity building* masyarakat. Partisipasi identitas lokal daerah, pluralitas. Model LD mendorong masyarakat menjadi mampu memecahkan masalahnya sendiri dan terjadinya keharmonisan hubungan sosial antar etnik, suku dan status sosial dalam masyarakat tersebut. Kepemimpinan atau tokoh masyarakat akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dapat muncul dari dalam dan sekaligus dapat mewakili dan dikontrol oleh masyarakat itu sendiri. Umumnya kepemimpinan yang muncul terkait dengan masalah keagamaan dan pelayanan sosial yang ada. Tipe tokoh yang mensyaratkan tersebut memiliki jiwa yang mengedepankan kebutuhan masyarakat sebagai titik tolak keberadaan perannya. Banyak perspektif gender dalam keorganisasian saling melengkapi dengan pendekatan LD ini termasuk meluasnya partisipasi dalam tatanan tatacara dari pendidikan berdemokrasi.

Kelemahan dalam pendekatan ini antara lain adalah bersifat *soft strategy* dan memakan waktu yang (lama) lambat untuk mencapai suatu tujuan pembangunan/ perubahan. Proses yang lambat tersebut dapat jadi menghilangkan peran yang penting demi hanya mempertemukan sejumlah partisipasi. Padahal dalam pembangunan masyarakat sangat banyak perbedaan seperti suku, etnik minoritas maupun masyarakat yang terbelakang. Khinduka menyarankan perlu adanya modifikasi-modifikasi sikap dan nilai sehingga perhatian terhadap isu-isu penting dan dibutuhkan dapat segera dilaksanakan. Penekanan yang sepenuhnya kepada masyarakat juga tidak akan tepat waktu sehingga banyak orang kehilangan waktu dan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan regional maupun nasional. Pendekatan model A yang dikembangkan oleh Universitas Missouri di Amerika Serikat.

(b) **Social Planning/Policy (SP)** yakni menekankan kepada proses teknik pemecahan substansi masalah sosial seperti masalah sosial kejahatan, perumahan dan gangguan kesehatan mental. Orientasi kebijakan dalam merencanakan ditandai dengan pengolahan data dan penyesuaian perubahan secara hati-hati dalam kerangka dan pemikiran sosial dari objektivitas data. Teknokratik dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kerasionalan sangat dominan dalam menggunakan pendekatan SP ini. Bentuk perencanaan dan kerangka kebijakan sosial dipentingkan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi agar pencapaian tujuan sesuai dengan analisis kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat. Unsur rasional dan merencanakan aksi barang kali tidak terlalu jelas dan bersifat umum pada pendekatan ini tetapi rasionalisasi diidentikan dengan efektivitas.

Istilah perencanaan dan kebijakan digabung karena keduanya terlibat dalam membuat dan menganalisa untuk menentukan model permasalahan tersebut. Walaupun demikian ada sedikit perbedaan tekanan yaitu pada model perencanaan lebih terfokus kepada permasalahan perencanaan bentuk-bentuk program dan kebutuhan pelayanan, sedang *policy* cenderung pada permasalahan kerangka tujuan, pembuatan aturan dan program pembangunan. Oleh karena itu, ketersediaan data sangat disyaratkan untuk melaksanakan pendekatan model B (SP) ini. Bahkan prosedur statistik dan pembentukan modeling dengan komputer dapat dimungkinkan karena data yang siap dapat dengan mudah diatur dengan tehnik.

Pendekatan dengan penggunaan data yang ada ini merupakan salah satu kelemahan model ini karena data yang tersedia sebetulnya merupakan hasil dari asumsi-asumsi dan bisa jadi asumsi-asumsi tersebut sudah tidak sesuai karena permasalahan yang terjadi dalam dimensi waktu telah berubah baik yang bersifat perubahan secara konstan maupun karena pergolakan sosial. Kelemahan yang lain adalah dapat digunakan sebagai alat oleh politikus dalam menggalang para pemilih, hal ini disebabkan bahwa perancang pendekatan ini yang sebagian besar dari luar sehingga sejumlah kepentingan perancang/perencana dapat diasumsikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dan dielaborasi kedalam tujuan dan agenda masyarakat tersebut. Faktor kedua yang menjadi penghambat adalah dampak dari kebijakan fiskal seperti keenganan masyarakat untuk membayar pajak dan pengeluaran pemerintah untuk biaya program sosial. Model pendekatan ini dilaksanakan pada program Doktoral di Universitas Brandeis.

(c) **Social Action (model SA)** yakni pendekatan aksi sosial mensyaratkan kepada keberadaan masyarakat yang dirugikan atau segmen masyarakat yang tidak diuntungkan. Tujuan pengorganisasian masyarakat tersebut untuk disamakan dan ditingkatkan sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Tujuan pendekatan ini adalah perubahan secara fundamental dimasyarakat yang meliputi pendistribusian kekuasaan, sumberdaya dan mendapatkan akses pembuat kebutuhan untuk masyarakat marginal/kurang diuntungkan. Penggunaan aksi sosial umumnya oleh kalangan praktisi untuk memberdayakan dan kepentingan masyarakat lemah, kecewa dan yang mengalami tekanan. Pendekatan ini sangat dominan terhadap perjuangan atas keadilan sosial dan kesengsaraan. Taktik pendekatan ini menekankan pada konfrontasi diantaranya demonstrasi, boikot, penolakan perintah dari masyarakat sipil, pemogokan. Umumnya kelompok ini tidak memiliki hubungan, dana, dapat keahlian dari yang lain sehingga sangat mungkin menjadi sumber kekuatan rakyat banyak yang berpotensi untuk membuat tekanan dan kekacauan. Pendekatan dengan model C banyak dilakukan oleh Univ. Syracuse.

Dalam memenuhi analisis seperangkat variabel praktis yang spesifik untuk membantu menggambarkan dan membandingkan bagi masing-masing model pendekatan yang tampak sebagai tipe ideal. Masing-masing pendekatan memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

orientasi yang didasari oleh asumsi tentang kenyataan dan situasi komunitas yang menjadi target.

Dari hasil kajian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa CO adalah sebuah entitas sosial yang relatif permanen dan bersifat struktural yang tumbuh dan dirancang untuk melakukan dan mencapai pengembangan kesadaran dan kemampuan penduduk untuk mengatasi masalahnya sendiri, untuk mengatasi masalah-masalah sosial penduduk akibat pembangunan atau menghimpun kekuatan penduduk yang mengalami deprivasi hak menuju hubungan kekuasaan yang lebih adil. Dengan demikian secara konseptual definisi tentatif dari CO ini adalah organisasi kemasyarakatan di luar tatanan pemerintahan atau yang lebih populer dengan nama *Non Government Organization* (NGO). Di kalangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), istilah NGO diterjemahkan menjadi Organisasi Non-pemerintah yang kemudian pada tahun 1978 dalam seminar Kerjasama Terpadu untuk Pembangunan Desa yang diselenggarakan oleh Bina Swadaya di Ungaran Jawa Tengah. Istilah NGO atau ORNOP diganti dan disepakati dengan nama LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Dengan demikian organisasi kemasyarakatan dapat dikategorikan dan dimasukkan kedalam NGO/ORNOP atau LSM yang memenuhi salah satu model pendekatan yang dikemukakan oleh Rothman atau bahkan memenuhi ciri-ciri dari ketiga model tersebut.

Menurut Korten (1993), NGO dari strategi program pengembangan yang berorientasi pada pembangunan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) generasi. Generasi pertama adalah mengutamakan *relief* dan *welfare*, yaitu dengan berusaha untuk segera memenuhi kekurangan dan kebutuhan tertentu yang di alami

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

individu atau keluarga seperti kebutuhan makanan, kesehatan dan pendidikan. Uluran bantuan kemanusiaan juga diberikan pada saat terjadi bencana alam atau musibah lainnya misalnya kelaparan, banjir dan kebakaran. Bantuan diberikan untuk mengatasi keadaan darurat dan pada umumnya bersifat sesaat dan sementara waktu sehingga tidak dapat memberdayakan baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Sumber dana secara umum berasal dari sumbangan perorangan secara pribadi sebagai ungkapan rasa solidaritas sosial dan bantuan kemanusiaan.

Menyadari keterbatasan yang terdapat pada pendekatan generasi pertama, kemudian pada tahun 1970-an muncul NGOs yang bernama Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai generasi kedua. Pusat perhatian oleh generasi kedua ini terutama pada kegiatan pembangunan *small-scale selfreliant local* yang meliputi antara lain pelayanan kesehatan, penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Mereka sadar bahwa penyelesaian persoalan masyarakat tingkat bawah (*grassroots*) tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan atas bawah (*top down approach*) tetapi juga dibutuhkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*). Oleh karena itu, sebagai sasaran dari kelompok generasi kedua ini adalah masyarakat tingkat bawah, pinggiran dan pedesaan. Secara umum mereka memberi perhatian kepada pengembangan sumber daya manusia, kemandirian, keswadayaan dengan tujuan memperbaiki taraf hidup kesejahteraan dengan harapan setelah program berakhir masyarakat (kelompok sasaran) dapat menjadi mandiri dan berswadaya. Strategi yang dilaksanakan tidak berusaha

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mengatasi penyebab dari suatu permasalahan, perhatian utamanya hanya diberikan kepada kelompok masyarakat setempat.

Dari dua kelompok NGO pada generasi kedua ini, menurut Hadad (1983), bahwa LSM merupakan kelompok primer yaitu mereka bekerjasama karena mempunyai kesamaan aspirasi kegiatan bersama, hubungan diantara mereka akrab sehingga mampu berkomunikasi dengan kelompok sasaran dengan baik. Untuk mencapai tujuan bersama mereka bekerja berdasarkan kepentingan bersama yang biasanya adalah mengatasi persoalan kebutuhan dasar. Kelompok ini dikenal dengan nama *self help group* dengan ciri-ciri adalah ukuran relatif kecil, belum terorganisasi secara baik, bersifat informal, miskin dan berada di pedesaan atau perkampungan. Tenaga yang digunakan bersifat sukarela dan terfokus kepada program (proyek-proyek). LSM ini menunjukkan perbedaan dengan pemerintah terutama dalam hal-hal kegiatan yang tidak mau dikerjakan oleh organisasi pemerintah atau tidak dapat dijangkau oleh kebijakan pemerintah. LSM dapat mengerjakan hal-hal tersebut karena merasa terpanggil oleh kebutuhan atau rasa kemanusiaan. Menurut Lenkowsky (1996), banyak studi kasus dalam hal-hal kegiatan kemanusiaan seperti dikemukakan di atas, hasil LSM lebih efektif dari organisasi pemerintah terutama dalam keadaan yang membutuhkan gerak cepat dan bantuan dalam kondisi darurat.

Lebih lanjut sebagai kelompok sekunder adalah LPSM yaitu organisasi yang bergerak pada tingkat di antara kelompok primer dan badan-badan pemerintah. Para pendiri kelompok LPSM rata-rata kalangan terdidik yang memiliki tujuan kemanusiaan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup bagi mereka yang memerlukan pertolongan atau kelompok yang miskin. LPSM umumnya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terlibat dalam kegiatan pembangunan yang seringkali belum dilakukan pemerintah atau pemerintah mengalami kesulitan untuk melakukannya. Menurut Siregar (1988) pada kelompok ini sudah teroganisir secara baik dan bersifat lebih formal dibanding kelompok primer. LPSM seringkali terhimpun dari kalangan profesional dan di lapangan bekerja sam dengan para LSM. Peranan LPSM dalam mendukung kegiatan LSM antara lain dengan (1) mengidentifikasi kebutuhan kelompok sasaran dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan tersebut, (2) merumuskan kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran, (3) menyiapkan pra kondisi dan (4) memobilisir sumberdaya setempat atau dari luar untuk kegiatan pembangunan setempat atau pedesaan. Selain itu juga melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan yang penting lainnya.

Kelompok generasi ketiga menurut Korten adalah yang terlibat dalam kegiatan *Sustainable System Development*. Generasi ketiga ini mulai mem-permasalahkan dampak pembangunan dan cenderung melihat jauh keluar daerahnya kegiatan tingkat Regional, Nasional bahkan Internasional. Asumsi dasar dari generasi ini bahwa ketidakberesan (persoalan) pada tingkat lokal tidak dapat terlepas kepanjangan dari Regional, Nasional bahkan Internasional. Strategi kegiatan terutama untuk mempengaruhi perumusan kebijakan pembangunan secara global. Strategi ini berharap terhadap perubahan pada tingkat regional dan Nasional. Organisasi nirlaba pada generasi ini tidak lagi terlibat hubungan langsung dengan masyarakat lapisan bawah tetapi lebih banyak terlibat dengan beragam organisasi baik pemerintah maupun non-pemerintah yang menguasai sumber dan mengatur kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan lokal misalnya pemerintah pusat dan daerah, perusahaan swasta atau NGO lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Generasi yang keempat, menurut Korten, adalah kelompok yang NGO yang memiliki peran sebagai fasilitator gerakan masyarakat (*people movement*). Cara menjadi fasilitator adalah dengan membantu rakyat mengorganisir diri, mengidentifikasi kebutuhan, memobilisasi sumber daya yang ada. Selain itu juga membantu mendapatkan sumber daya dari luar sebagai tambahan/pelengkap sumberdaya lokal jika yang tersedia kurang memadai guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Gerakan masyarakat ini berusaha agar ada transformasi struktur sosial dalam masyarakat pada setiap sektor pembangunan yang mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat. Generasi kelompok ini tidak sekedar ingin mempengaruhi perumusan kebijakan saja, tetapi mengharapkan juga agar perubahan dalam pelaksanaannya.

Suatu gerakan kemasyarakatan dimotori oleh suatu gagasan dengan suatu organisasi yang terstruktur. Korten (1993) memberikan contoh awal yang baik dari suatu gerakan kemasyarakatan yang dilakukan James Yan sebagai pelopor Gerakan Rekonstruksi Pedesaan di Asia. Yan menyadari bahwa buta aksara (huruf) sebagai penghambat kemajuan di China pada tahun 1930-an, dan mengembangkan gagasan suatu metode untuk menghapus buta aksara dengan mengenalkan sistem aksara yang lebih sederhana. Gerakan ini berkembang secara spontan walaupun tidak tersedia dana dan sistem organisasi yang tersentralistik. Dalam dunia masa kini (modern) terdapat gerakan-gerakan seperti tersebut misalnya gerakan pencinta alam dan lingkungan hidup yang didasari oleh suatu nilai dan gagasan seperti WWF, Walhi dan juga pesantren.

Pesantren merupakan lembaga non profit yang bergerak pada lapangan pendidikan dan dakwah. Ia memiliki kegiatan dalam mensosialisasikan nilai-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

nilai keislaman kepada para santri sehingga dalam perilaku si santri memiliki kebajikan dalam perilakunya. Selain itu, pesantren memiliki kewajiban moral dalam mengubah kehidupan santri ke arah yang lebih baik lagi dan lebih mandiri. Lembaga ini juga mendorong motivasi para santri dan masyarakat sekiranya untuk taat kepada perintah Allah dan rasulnya. Tidaklah mengherankan bila lembaga ini hendak memformat para santri dan masyarakat sekitarnya untuk mengikuti perilaku nabi baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam aktivitas keseharian (Mulkan, 1990:100).

Dalam konteks historis, pesantren telah banyak melakukan aktivitas dalam masyarakat. Mulai dengan aktivitas politik menentang keberadaan penjajah hingga aktivitas sosial-keagamaan yang membawa manfaat bagi masyarakat pedesaan. Pesantren terkait erat dengan pembangunan desa. Pembangunan desa itu sendiri merupakan pembangunan yang dilaksanakan pada komunitas desa. Artinya desa menjadi pusat perhatian dari proses pembangunan itu sendiri. Dalam upaya memaksimalkan hasil dari pembangunan desa perlu adanya suatu perencanaan (*planning*) sehingga pembangunan desa lebih terarah. Pembangunan desa menjadi bagian penting dari pembangunan dalam skop nasional. Dalam pembangunan desa terdapat partisipasi penduduk desa yang dengan inisiatif sendiri mampu membangun dirinya maupun masyarakatnya.

Dalam pembangunan terdapat konsep perubahan baik sisi SDM (*knowledge, skill, maupun attitude*) juga dalam konteks nasional yang mengarah pada pemerataan dan ekonomi. Pada pembangunan desa lebih pada desa (*micro community*). Dari pendekatannya pembangunan masyarakat lebih memakai *bottom-up*, penyuluhan pertanian *bottom-up*, pembangunan nasional lebih ke *top*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

down. Perubahan sosial bisa *top down* dan bisa *bottom-up*, sedangkan pembangunan desa lebih ke arah *top down* khusus pembangunan desa, nilai kultural *patron-client* masih tampak, sehingga model pembangunan desa lebih ke arah *top down*. Pada tingkat perencanaan pada konsep pembangunan masyarakat dan penyuluhan pertanian tampak bahwa masyarakat setempat yang berperan sebagai *agent of change* adalah masyarakat setempat, sedangkan pada konsep pembangunan nasional dan desa perencanaan adalah pemerintah. Pada jenis perubahan baik pada konsep pembangunan masyarakat, penyuluhan pertanian, pembangunan nasional maupun desa, jenis perubahannya adalah *planned change*, sedangkan pada perubahan sosial jenis perubahannya adalah bisa terencana (*planned change*) bisa juga tak terencana.

Adapun yang berperan sebagai *change agent* salah satunya institusi pedesaan yang bernama pesantren. Pesantren dalam konteks pembangunan masyarakat desa adalah sebagai Educator, Fasilitator, Konsultan dan Motivator.

Perubahan sosial metode yang diterapkan lebih pada inter personal, kelompok dan massa. Sedangkan pada konsep pembangunan desa lebih pada metode interpersonal, kelompok dan massa. Dilihat dari tujuan pembangunan masyarakat adalah memperbaiki kualitas sosial dan ekonomi kehidupan pada masyarakat. Tujuan pembangunan pertanian lebih pada *better farming* dan *better living*. Tujuan pembangunan nasional lebih kepada kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian konsep pendekatan *community development* atau pengembangan komunitas pada prinsipnya merupakan konsep pengembangan komunitas yang bertolak dari suatu kebijakan dan strategi pembangunan yang menempatkan rakyat atau masyarakat luas sebagai *people centred development*



atau *community based development*. Dapat juga dikatakan sebagai suatu model pembangunan oleh rakyat untuk rakyat. Dengan demikian dalam pelaksanaannya dikehendaki keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan. Keterlibatan dan partisipasi penuh bisa menjadi modal utama dalam pemecahan banyak permasalahan di tingkat komunitas dan merupakan bagian tak terpisahkan dari sasaran pembangunan itu yang difokuskan pada pengembangan komunitas (Goudy dan Ryan, 1982).

Dengan demikian, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang mengakar di dalam masyarakat memiliki posisi strategis dalam pengembangan ummat dan mempersiapkan SDM yang tangguh dan mandiri. Setidaknya terdapat tiga peranan utama dari lembaga pendidikan ini. Pertama, sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan santri dan masyarakat.

Ada signifikansi pesantren dengan kemandirian dapat terlihat dari pesantren Baitul Hamdi Pandeglang di mana pesantren ini menghasilkan sebuah produk atau keluaran yang mampu nantinya para santri dapat mampu bersaing dan mengisi kesempatan kerja yang ada. Artinya, para santri dengan ketrampilan yang dimiliki sebagai akibat dari penggemblengan di pesantren mampu mandiri, meski mereka hanya menempuh masa belajar yang relatif singkat. Para santri di pesantren ini setelah tamat selama satu tahun diwajibkan selama enam bulan mengabdikan di pesantren sebagai kegiatan purna bakti. Selama masa ini, para santri diikutsertakan dalam membantu mengembangkan unit usaha yang ada di



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University

pesantren, baik dalam bidang percetakan, maupun produk kerajinan tangan, produk emping dan jeli (Republika, 18 Nopember 2003).

Studi yang dilakukan Tim PMB-LIPI (2000:64-65) memperlihatkan meski masyarakat Tanggulangin, Sidoardjo, Jawa Timur yang kental dengan tradisi pesantren beraliran Jabariah (deterministik) atau yang lebih mengutamakan sikap eskatologis (*other wordly*) memperlihatkan sebagai wirausahaan yang tangguh, rasional, berperhitungan dan sifat-sifat lainnya, yang paling lazim menyertai sifat-sifat enterpreneur “sejati”. Hal ini sebagai hasil dari proses belajar di pondok

Ringkasan

Motivasi di sini lebih mengarah kepada motivasi yang bersifat ekstrinsik atau yang bersifat eksternal meliputi lingkungan pesantren termasuk dalam hal ini mata ajaran yang mendukung kemandirian santri dalam belajar. Perkembangan psikologis santri tak terlepas dari pesantren karena di sana ada peran kyai, mata ajaran dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran santri ke arah kemandirian.

Belajar untuk Mandiri

Negarawan Park Chung Hee (Korea Selatan), mendefinisikan kemandirian sebagai :

“independence, and trying to defend one’s self firmly from any deteriorating factors in). “.....learning to identity one”s self in a more correct perspective, trying to solve one’s own effort and confidence, trying to develop self-reliance“

Konsep kemandirian menurut Melly G.Tan yang disamakan dengan keswadayaan lahir sejak tahun 1967-an yang terindikasikan dengan adanya

sebuah Yayasan Swadaya. Tujuan yayasan ini adalah untuk mencapai keswadayaan. Dari tujuan ini terlihatlah bahwa istilah keswadayaan terkait dengan sesuatu proses memberdayakan (Melly G.Tan,2007). Namun konsep yang ditawarkan Melly G.Tan yang lebih mengarah pada ekonomi tak akan dapat terlihat jelas tanpa adanya proses pendidikan.

Para pakar keagamaan sebagian besar juga mendukung pentingnya kemandirian sebagaimana yang dikemukakan Park Chung Hee. Kemandirian dalam pandangan pakar keagamaan dianggap sebagai salah satu amanah dari ajaran nabi. Manusia diajarkan untuk menanamkan kemandirian dan senantiasa menjaga amanah yang telah ditetapkan Allah dan meminta pertolongan kepada Allah semata. Mereka tidak dibiasakan untuk tergantung kepada manusia, tetapi hanya tergantung kepada Allah semata (Waspada, 15 Januari 2007).

Untuk mencapai kemandirian, manusia harus belajar terutama dalam menerapkan teori Dewey yang terkait dengan *Learning by Doing*, yang berarti manusia belajar sendiri. Dengan demikian manusia didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan belajar aktif berimplikasi pada upaya menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif dalam menuju kemandirian. Di sini mereka dapat mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal (Sumardi, 2007).

Upaya membangun kemandirian dengan teknik pembelajaran *Learning by Doing* tampaknya diterapkan di pondok pesantren. Sebagai contoh Pondok Gontor. Di pondok ini santri diasah untuk memiliki jiwa berdikari. Bukan saja santri yang harus mampu mengurus diri sendiri, tetapi juga pondok itu sendiri. Santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri, mengurus





mini toserba, kantin, keuangan, asrama, disiplin, olah raga dan sebagainya semuanya dilakukan oleh para santri termasuk dalam pembangunan gedung, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara bergantian. Hal ini terkait dengan konsep manajemen diri yakni santri harus mampu mengurus keperluannya secara mandiri (Kaelany, 2003:127).

Demikian juga yang terjadi di pondok Pesantren As-Salafiah Mlangi, para santri didorong untuk mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian sebagai bekal kelak untuk berperan serta dalam proses pembagunan (Pengurus Lembaga Penyelenggara Pelatihan Penyuluhan Pondok Pesantren As-Salafiah, 2007).

Kemandirian terkait dengan perilaku personal untuk dapat mengurus dirinya sendiri. Bila seorang (person) hendak mandiri maka ia harus memiliki motivasi untuk berubah (Rogers,1961:35). Ia pun harus memiliki daya kreativitas. Dalam menumbuhkembangkan daya kreativitas dan motivasi untuk berubah perlu semacam instrumen pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah pesantren yang di dalamnya ada kyai dan santri merupakan media yang efektif untuk memberikan dorongan dan daya kreativitas yang diberikan kyai kepada si santri untuk mandiri.

Kajian lainnya seperti Tarington (Carnegie,1971:11) menyebutkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap mental yang tidak mau menjadi beban orang lain, sedangkan Carnegie (1987:12) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang memiliki kepercayaan diri dalam menatap masa depannya. Pendapat Carnegie mengandung makna bahwa santri harus percaya pada diri sendiri dan harus memiliki harapan untuk mandiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Konsep kemandirian terkait erat dengan filsafat eksistensialisme. Falsafah ini menyatakan bahwa terkait dengan pandangan tentang keberlangsungan eksistensi “saya” sebagai saya (*existential immediate of something I am*) (Marcel, 2005). Scotus (1266-1308), seorang ahli pikir dari Skotlandia dan juga seorang rohaniawan dan pernah mengajar di Oxford, mengatakan bahwa yang terpenting adalah yang kongkret. Kemauan dan kehendak, baik dalam diri Tuhan maupun dalam diri manusia, ditonjolkannya sebagai ciri khas eksistensinya (Peursen, 1983:94).

Salah satu filsuf seperti Kierkegaard mengemukakan istilah eksistensi cenderung mengarah kepada eksistensi manusia yang kongkret. Kebebasan, ketakutan, kebersalahan dan cinta kasih merupakan luapan-luapan eksistensi manusia dan dalam luapan itu merekalah kontingensi eksistensi ini dan baru dalam luapan itu terbukalah suatu pandangan terhadap ada pada umumnya.

Filsuf lain seperti Jaspers tidak lagi melukiskan ada yang obyektif, ada yang tertinggi, melainkan “ada yang diliputi, “ada yang dirangkul.” Biarpun subyek dan obyek berhadapan, namun ada sesuatu yang menghubungkan kedua kutub itu dan yang meliputi, merangkulnya : sesuatu itu sendiri tak lagi dapat dijadikan obyek bagi akal budi atau perasaan, sesuatu itu adalah *das Umgreifende*, “Yang meliputi, Yang merangkul (Peursen, 1983:95).

Dalam tradisi filsuf Islam ada seorang Filsuf yang ternama bernama Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, ia menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan kebebasan dan kemandirian. Pengembangan demikian dapat dilakukan secara demokratis berdasarkan orientasi atas kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan pada pengembangan akhlak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

(Mulkan, 1990:184). Sesuai dengan pandangannya tersebut, Mohammad Athiyah mengemukakan 12 prinsip pendidikan Islam diantaranya adalah:

- Kebebasan
- Kecerdasan
- Pengembangan ketrampilan
- Profesionalitas
- Kemandirian

Dengan demikian konsep kemandirian (eksistensialisme) terkait dengan eksistensi manusia, baik dalam konteks hubungan dengan orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Konsep ini terkait pula dengan kesadaran yang diekspresikan dalam realitas. Kesadaran akan eksistensi dan ekspresi kesadaran tentang eksistensi tidak dapat dipisahkan. Postulat diri tampak dalam kajian falsafah ini (Marcel, 2005). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian mengarah kepada upaya untuk mengurangi ketergantungan kepada pihak lain. Oleh karenanya kemandirian perlu juga disertai dengan konsep percaya diri karena dengan percaya diri individu dapat mengurangi ketergantungannya pada pihak lain. Selain itu, ia harus memiliki harapan untuk dapat mandiri yang berarti ia juga dapat mengurangi ketergantungannya pada pihak lain.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Frankl (Schultz,1995:159) memberikan sifat-sifat orang mandiri diantaranya adalah: Mereka bebas menentukan langkah tindakan mereka sendiri yang berarti mereka dapat menentukan harapan masa depan sendiri. Mereka percaya diri karena tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka. Dan mereka telah mampu

mengatasi perhatian pada diri sendiri yang berarti mereka telah mampu menolong diri mereka sendiri.

Dalam filsafat pendidikan Islam kemandirian merupakan hal yang fundamental selain kecerdasan dan rasa tanggungjawab. Sebagaimana disebut dalam ajaran Islam bahwa manusia adalah sosok individu yang harus mempertanggungjawabkan hidupnya sendiri. Kemandirian merupakan puncak dari pertanggungjawaban hidup, akan tetapi juga syarat bagi proses pelaksanaan tanggungjawab hidup itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia harus mampu belajar mandiri untuk bekal pertanggungjawabannya (Mulkan, 2000:88).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, setiap orang dituntut untuk memiliki kemandirian. Potensi untuk itu telah dimiliki manusia sebagai bawaan lahir. Namun demikian, aktualisasi dari potensi sering, bahkan selalu, akan berhadapan dengan berbagai hambatan. Filsafat adalah salah satu dari jalan ke luar mengatasi hambatan realisasi dan aktualisasi potensi kemandirian atau sikap mandiri yang bersifat intelektual.

Namun filsafat dalam pandangan Islam sebagaimana yang dikemukakan Al Ghazali dan juga banyak filsuf Islam lainnya menyebut dengan pandangan kritis terhadap tradisi dan tidak menerima begitu saja tradisi-tradisi filsafat. Dengan demikian seharusnya akan mendorong seseorang bersikap mandiri namun memiliki tanggungjawab kemanusiaan (Mulkan, 2000:94).

Dapat dikatakan, bahwa kemandirian merupakan sikap mental yang pada dasarnya tidak dapat dipahami tanpa memahami dunia yang mendasari sikap mental dan praktek-praktek yang diajukan. Masalahnya adalah bagaimana hubungan antara konsep kemandirian dengan tindakan itu, memiliki korelasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

positif yang dapat diamati secara kualitas dengan semangat belajar. Ada, memang, beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran. Pertama, kemandirian sebagai peristiwa kerutinan hidup yang harus dijalani, atau dianggap sebagai keharusan yang memiliki makna imperatif (aktualisasi diri). Atau malah dianggap sebagai panggilan suci (*beruf*) yang memiliki nilai sakral. Kedua, apakah dalam hirarki nilai ada semacam perbedaan yang mendasar dalam konsep kemandirian dalam berusaha ketimbang misalnya menjadi pegawai negeri. Ketiga, seberapa jauh kemandirian telah terefleksi dalam tingkah laku santri dalam belajar. Keempat, darimanakah sebenarnya konsep kemandirian sebagai sebuah nilai yang berperan sebagai pedoman berada. Apakah ada unsur agama yang terlibat sebagai pedoman tindakan santri dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Ada juga konsep kemandirian meski konteksnya pengrajin yang mandiri. Tim PMB-LIPI (2000:86) membagi kemandirian usaha pengrajin di Tumang, Desa Cepogo, Boyolali tempat pusat kerajinan industri kecil logam berada. Hasil usaha desa ini memungkinkan Desa Tumang menjadi mandiri dan banyak orang dari luar desa yang datang ke sini dan mencari kerja di desa ini. Ada tiga kategori pengrajin yang mandiri disini yakni pertama, pengrajin yang bekerja untuk orang lain baik dengan mengerjakan di rumah sendiri atau di rumah majikan. Kedua, pengrajin yang bekerja sendiri, dengan modal sendiri dan menjualnya sendiri. Ketiga pengusaha kerajinan yang mempekerjakan orang lain. Kelompok ini umumnya juga ikut secara turun tangan mengerjakan pekerjaan kerajinan, tetapi ada pula yang hanya bertindak sebagai juragan, tidak turun tangan sama sekali mengerjakannya, melainkan hanya berperan sebagai pencari dan penerima pesanan dan melakukan kontrol atas kualitas hasil kerja karyawanannya. Akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tetapi para juragan ini memiliki keahlian dalam bidang kerajinan karena sebelum membuka usaha sendiri dan menjadi semakin membesar, mereka adalah pengrajin karyawan atau pengrajin yang mengerjakannya sendiri. Pada masa-masa awal menjalankan usahanya, biasanya para juraganlah yang menjadi tenaga inti produksi sekaligus menjadi instruktur bagi karyawannya. Dengan cara demikian, terjadi penyebaran ketrampilan menempa dan mengukir logam dalam masyarakat Tumang. Dari konsepsi kemandirian semacam ini dapat diramu sebuah konsep bahwa kemandirian merupakan sikap independensi meski masih memerlukan kerjasama dengan pihak lain.

Soedijanto (2004) mengategorikan kemandirian menjadi tiga kategori yakni kemandirian material, kemandirian intelektual dan kemandirian pembinaan:

- 1) Kemandirian material didefinisikan bahwa orang akan memiliki kapasitas untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam yang mereka miliki tanpa harus menunggu bantuan orang lain. Dalam konteks ini dapat ditafsirkan bahwa santri yang memiliki kemandirian material mampu dalam mengolah sumberdaya alam di sekitar lingkungannya.
- 2) Kemandirian intelektual artinya adalah orang akan memiliki kapasitas untuk mengkritisi dan mengemukakan pendapat tanpa dibayangi oleh rasa takut atau tekanan dari pihak lain. Tampaknya kemandirian semacam ini di kalangan santri dalam pesantren yang masih tradisional kurang begitu tampak.
- 3) Kemandirian pembinaan artinya mereka akan memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran tanpa harus tergantung atau menunggu sampai adanya “pembina” atau “agen pembaharu” dari luar sebagai “guru” mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah



“*discovery learning*.” Pada definisi ketiga ini tampak benar bahwa santri mengalami pengembangan dirinya selama proses belajar di pesantren, namun santri juga memiliki ketergantungan terhadap kyai.

Dengan demikian santri masuk dalam kategori manusia yang interdependensi artinya dalam melaksanakan aktivitasnya ia tergantung pada sang kyai di pesantrennya, namun ia pun akan menjadi manusia yang mandiri dan siap hidup dalam sistem sosialnya setelah selesai belajar di pesantren.

Dalam banyak hal posisi santri menjadi penting dalam konteks kehidupan pesantren. Santri menjadi semacam pendukung bagi kyai pesantren. Santri tidak saja penting bagi eksistensi pesantren, tetapi juga menjadi sumber yang menjamin eksistensinya di masa mendatang. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Mereka yang menyelesaikan pendidikan pada suatu pesantren dan kemudian menjadi kyai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kyai pesantren tempat mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren (Turmudi, 2003:33).

Tentu saja tidak semua kyai dapat menjalankan perubahan sosial yang diinginkannya dengan baik. Keberhasilannya tidak saja ditopang oleh kemampuan manajemen kelembagaan yang dimilikinya, tetapi kualitas pribadi, materi yang didesainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani dan kemampuan lembaga yang dipimpinnya dalam mewujudkan harapan-harapan masyarakatnya dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, struktur pesantren yang menggerakkan pesantren yakni kyai menjadi sesuatu yang tak terhindarkan untuk disinggung. Tentang besarnya peran



kyai juga diakui oleh Manfred Ziemek. Ia menjelaskan bahwa pesantren berkaitan erat dengan soal kepemimpinan kyai. Kecakapan dan kepribadian sang Kyai menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Berdirinya sebuah pesantren tidak lepas dari kepemimpinan Sang Kyai dalam menggerakkan massa pedesaan untuk sadar dan bekerja (Ziemek, 1986).

Cara pengajaran sang kyai dalam mentransfer pengetahuannya kepada para santrinya berkaitan dengan kemandirian, menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam pesantren. Dengan demikian, sosialisasi nilai-nilai pesantren memberi semacam kesadaran kepada santri dalam memahami kehidupannya. Penyadaran yang humanis sangat penting dalam mentransformasi dunia atau perubahan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan Freire (1973) : *“humanizing man through his conscious action to transform the world.”* Namun upaya penyadaran itu sendiri harus pula memperhatikan sikap petani dan kepercayaan keagamaan yang telah dimiliki petani. Paulo lebih lanjut menyatakan :” *Pleasant attitudes toward phenomena like planting, erosion and reforestation are related to their attitudes toward nature and religious belief.* Pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa pondok sebagai institusi yang lekat dengan kepercayaan santri dapat menggerakkan kehidupannya. Secara tak langsung Friere mempertanyakan konsep dasar pendidikan yang ternyata membuat manusia tidak mampu mengatasi pelbagai kesulitan hidupnya. Ia kemudian menyarankan suatu tema pendidikan sebagai praktek pembebasan (Mulkan,1994:8). Dalam konteks ini pesantren juga mendidik para santrinya untuk mandiri dan bebas dalam mengembangkan kreativitasnya dalam lapangan dunia, sedangkan pada tataran ajaran agama memiliki kepatuhan kepada doktrin yang dianut para kyai.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Faure (1972) dan Coombs (1973) menekankan pentingnya lembaga tradisional yang mempunyai bentuk pendidikan yang berkebudayaan spesifik yang sebenarnya ada di setiap negara berkembang termasuk di Indonesia. Bentuk kelembagaan pendidikan ini adalah pesantren yang dapat mendorong kesadaran santri dalam bentuk partisipasi yang bersifat ekonomis, sosial maupun politik masyarakat.

Pesantren merupakan tempat pendidikan Islam bagi para santri yang mempunyai sistem nilai. Salah satu sistem nilai itu adalah kemandirian yang telah mengakar dalam perjalanan sejarah bangsa. Lembaga tradisional ini yang berasal dari inisiatif bersama berupaya merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan budaya yang mandiri. Penanaman budaya yang mandiri yang disosialisasikan pesantren kepada masyarakat sekitarnya dapat memberi manfaat bagi individu-individu dan mengangkat masyarakat pedesaan yang marginal.

Penelitian ini berangkat dari suatu pandangan bahwa upaya pemberdayaan santri akan dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar warga apabila menggunakan konsep pendekatan *community development* atau pengembangan komunitas. Pada prinsipnya konsep pengembangan komunitas bertolak dari suatu kebijakan dan strategi pembangunan yang menempatkan santri yang kemudian aktif dalam aktivitas masyarakat sebagai sasaran utama pembangunan, yang lazim dikenal dengan istilah *people centred development* atau *community based development*. Dapat pula dikatakan sebagai suatu model pembangunan oleh rakyat untuk rakyat. Dengan demikian dalam pelaksanaannya dikehendaki keikutsertaan dan keterlibatan santri dalam pembangunan masyarakat secara penuh yang bisa menjadi modal utama dalam pemecahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

banyak permasalahan pada tingkat komunitas dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sasaran pembangunan yang difokuskan pada pengembangan komunitas (Goudy dan Ryan, 1982). Karena, sasaran akhir setiap program pengembangan komunitas, adalah “membantu masyarakat menjadi subjek, dan bukan objek, melakukan aksi menghadapi situasi di lingkungannya, bukan sekedar bereaksi (Veitch, 1995).

Dapat dikatakan dalam setiap komunitas, termasuk komunitas desa, diperlukan keterlibatan dan partisipasi penuh dari setiap anggotanya. Rasa kebersamaan dan memiliki terhadap lingkungan hidup sendiri, konsensus dan saling menolong untuk kebaikan bersama merupakan bahan penting untuk pembentukan sebuah komunitas yang ideal yang mengarah pada masyarakat yang mandiri.

Dalam hubungan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa apabila istilah “komunitas” dikombinasikan dengan “pengembangan” akan mengandung pengertian semua upaya yang dilakukan institusi dalam hal ini pesantren untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat petani di pedesaan melalui peran serta santri. Hal ini merupakan sebuah proses yang dilakukan pihak pesantren dalam memperbaiki tingkat kehidupan sosial dan ekonomi petani di pedesaan.

Penelitian LIPI (2000) tampaknya mendukung pernyataan ini. Hasil penelitian LIPI memperlihatkan bahwa desa-desa yang secara kultur sosial pranata kehidupan penduduk sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kyai dari pondok pesantren dan santri memiliki andil dalam konteks ini. Masyarakat petani dalam konteks ini menganggap bahwa pondok pesantren dan santri sangat bermanfaat bagi peningkatan kehidupan sosial masyarakat petani setempat. Apalagi situasi tersebut disertai dengan kurang berkembangnya pendidikan formal di pedesaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Sebagai sebuah institusi sosial, pesantren dan santrinya menempati kedudukan yang sangat penting dalam memacu motivasi masyarakat petani di pedesaan. Maju mundurnya tingkat kehidupan masyarakat petani dalam konteks institusi sosial dapat dilihat dari berjalan atau tidaknya institusi sosial pesantren tersebut dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren sebagai institusi sosial memiliki peran dalam menunjang atau menolong kehidupan masyarakat disekitarnya (*helping professions*). Pesantren yang merupakan institusi sosial melalui santrinya diharapkan dapat melayani banyak orang dalam suatu masyarakat demi peningkatan taraf hidup mereka sebagai petani. Oleh karenanya pesantren melalui santrinya diharapkan dapat memberi bantuan dan penyuluhan pengetahuan praktis kepada masyarakat petani.

Adapun konsep pesantren di dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau yang disebut *tafaqquh fiddien*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Lembaga ini telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di pedesaan yang kebanyakan adalah para petani (Mastuhu,1989).

Meski pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di tanah air, keberadaannya masih diperlukan oleh masyarakat. Muslih Usa (1991) memberi alasan. Pertama, secara formalitas lembaga pendidikan yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional belum mampu menampung seluruh anak didik yang membutuhkan pendidikan. Kedua, pesantren telah menawarkan biaya pendidikan yang relatif murah. Ketiga, sebagian masyarakat masih fanatik



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terhadap agamanya sehingga mereka masih menekankan pendidikan agama kepada anaknya. Keempat, sebagian masyarakat masih bersedia memberi dukungan dana. Kelima, pesantren mampu menjangkau pelosok pedesaan yang sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan lainnya.

Misi pendidikan yang menggabungkan aspek keagamaan dan aktivitas keduniawian terutama *concernnya* pada pemberdayaan santri dan masyarakat petani merupakan salah tugas pokok pesantren yang memberi perhatian pada aspek pertanian. Identitas pesantren itu sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan. Selama model pesantren semacam ini dapat menjalankan tugas dan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat petani, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup dalam komunitas masyarakat pedesaan yang sebagian besar adalah para petani. Namun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini yakni melakukan penyuluhan kepada masyarakat terutama masyarakat petani di pedesaan.

Bila pesantren dikategorikan sebagai sebuah kelompok, dalam melihat dinamika pesantren kita perlu melihat situasi kelompok itu sendiri. Margono dan Sumardjo (2003) menyatakan bahwa dinamika kelompok menguraikan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggota-anggotanya. Jenkins menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut (Mardikanto, 1992 dan Syamsu, Yusril dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Suwarto, 1991). Goldberg dan Larson mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu studi terhadap berbagai aspek tingkah laku kelompok (Syamsu, Yusril dan Suwarto, 1991). Sebagai suatu konsep dinamika kelompok lahir pada saat orang memikirkan pemanfaatan kelompok dalam mencapai tujuan-tujuan individu yang diinginkan. Dengan demikian, mempelajari kelompok dengan pandangan bahwa kelompok dapat dibina ke arah yang lebih dinamis dan efektif dalam mencapai tujuan.

Selain dinamika kelompok, yang perlu diperhatikan adalah kedudukan dan peran agamawan Islam (Kyai) dan santri dengan pesantrennya dapat dikatakan sebagai agen perubahan sosial. Sejalan dengan pendapat Clifford Geertz posisi pesantren sebagai *Cultural Broker*. Pesantren tidak saja berfungsi sebagai mediator, tetapi juga sebagai perantara budaya dalam perubahan sosial. Kajian Hirokoshi (1987) memperlihatkan bahwa kyai dengan pesantrennya tidak hanya mampu meredam perubahan sosial yang terjadi, justru ikut menjadi pelopor perubahan sosial. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perubahan itu sendiri dapat dilakukan kyai tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang ada, tetapi sebaliknya mereka justru telah memanfaatkan ikatan-ikatan tersebut sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkannya (Hirokoshi, 1987).

Tidak semua kyai dapat menjalankan perubahan sosial yang diinginkannya dengan baik. Keberhasilannya tidak saja ditopang oleh kemampuan manajemen kelembagaan yang dimilikinya, tetapi kualitas pribadi, materi yang didisainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani dan kemampuan lembaga yang dipimpinya dalam mewujudkan harapan-harapan masyarakatnya dan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tentang besarnya peran kyai juga diakui oleh Manfred Ziemek. Ia menjelaskan bahwa pesantren berkaitan erat dengan soal kepemimpinan kyai. Kecakapan dan kepribadian Sang Kyai menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Berdirinya sebuah pesantren tidak lepas dari kepemimpinan Sang Kyai dalam menggerakkan massa pedesaan untuk sadar dan bekerja (Ziemek, 1986).

Cara pengajaran Sang Kyai dalam mentransfer pengetahuannya kepada para santrinya berasaskan kemandirian. Salah satu tujuan pendidikan adalah memberi kesadaran pada masyarakat pedesaan khususnya petani.

Pesantren yang merupakan tempat pendidikan Islam mempunyai sistem nilai. Salah satu sistem nilai itu adalah kemandirian yang telah mengakar dalam perjalanan sejarah bangsa. Lembaga tradisional ini yang berasal dari inisiatif bersama berupaya merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan budaya yang mandiri. Penanaman budaya yang mandiri yang disosialisasikan pesantren kepada masyarakat sekitarnya dapat memberi manfaat bagi individu-individu dan mengangkat masyarakat pedesaan yang marginal.

Proses penyadaran yang digencarkan pesantren pada santri dan masyarakat sekitar dapat menimbulkan partisipasi dan “pembebasan”. Pembebasan yang dimaksud dapat ditujukan untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat secara luas. Partisipasi yang muncul dari proses penyadaran itu, baik dalam lingkup sosial maupun ekonomi di pedesaan dapat mengurangi hambatan-hambatan yang merintangi perkembangan masyarakat dan dapat mengatasi rintangan itu dengan mengajak masyarakat untuk berusaha.

Konsep pembebasan lagi-lagi terkait dengan konsep pembangunan. Menurut Gustavo Guitierrez Merino, pembangunan yang dimaksud lebih tepat

disebut pembebasan (*liberation*). Oleh karena mazhab ini sebagian besar diilhami oleh nilai-nilai teologis-etis, maka mazhab tersebut lazim juga disebut Teologi Pembebasan (*Theology of Liberation*). Konsep pembebasan lebih mengarah pada perubahan sosial. (Ndraha, 1990).

Kondisi keeratan antara pesantren dan pemberdayaan santri yang kemudian berimplikasi pada pemberdayaan petani dapat diungkapkan secara lugas oleh Zamaksari Dhofier. Dhofier menganalisis bahwa adanya keterkaitan antara pesantren dan santri dengan pemberdayaan sosial-ekonomi pedesaan. Ia berpendapat bahwa pada awal penyebaran Islam terutama di wilayah Jawa dilakukan melalui perdagangan. Namun elemen ini kemudian dihancurkan oleh Belanda pada awal abad XVII, maka sejak itu perdagangan bukan lagi merupakan jalur penyebaran Islam yang efektif, melainkan melalui guru-guru keluaran pesantren yang sumber kehidupan utamanya adalah pertanian, atau lebih jelas lagi persawahan. Dari tangan dan pikiran guru-guru dan santri tersebutlah proses penyadaran masyarakat pedesaan diperkenalkan. Hal ini pada akhirnya membangkitkan partisipasi masyarakat untuk membangun desanya. Jadi ada hubungan timbal-balik atau korelasi antara pesantren dan santri dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan (Dhofier, 1985).

Pemberdayaan komunitas yang dilakukan pesantren dan santri diharapkan dapat membentuk komunitas masyarakat petani ke arah kemandirian termasuk santrinya di mana santri dan petani dijadikan sebagai subjek yang mengarah kepada kondisi-kondisi sebagai berikut:

- (1) Sebuah komunitas dengan tingkat kohesi yang tinggi karena sebagian besar anggotanya memiliki rasa kebersamaan yang kuat untuk mandiri. Komunitas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

ini berupaya menghindari persaingan yang tidak sehat ke arah kerjasama dan bersatu dalam menghadapi persaingan yang datang dari luar.

- (2) Sebuah komunitas yang memiliki cukup banyak warga yang memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan keberhasilan di setiap bidang pertanian
- (3) Sebuah komunitas yang mampu mengolah dan memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya pertanian yang dimiliki di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga menunjukkan semakin tinggi taraf kehidupan mereka
- (4) Sebuah komunitas yang dapat menikmati kehidupan yang lebih tenang dan sejahtera dan mampu melakukan revitalisasi serta memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Hal ini dapat dilakukan karena segala masalah yang menyangkut kehidupan ekonomi sudah dapat teratasi sebelumnya.

Konsep mandiri santri telah tampak kental ketika santri terjun dalam kehidupan masyarakat. Kemandirian di sini telah mengarah kepada otonomi di mana santri yang masih belajar di pesantren memiliki otonomi dalam mengurus dirinya sendiri dan mengelola kehidupannya termasuk dirinya untuk berinteraksi dalam masyarakat. Hal ini berarti pula berimplikasi pada konsep otonomi. Otonomi mengarah kepada konsep *self and independence*.

Kemandirian terkait dengan nilai-nilai moral yang harus ditaati. Santri yang mandiri, akan bertanggungjawab pada keputusannya dan akan menerima segala konsekuensinya. Santri yang mandiri sadar bahwa tindakannya harus dapat menggambarkan hak dan kewajibannya pada orang lain dalam kehidupan sosial (Agussabti, 2002:45).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kemandirian santri mulai berkembang selama di pesantren. Selain santri harus melakukan aktivitas kesehariannya di pondok, ia atas perintah kyai mengambil alih tugas-tugas pekerjaan sehari-hari, bekerja di lahan pesantren dan aktif dalam kehidupan keagamaan. Sebagaimana diketahui hubungan kyai dan santri dalam pesantren tidak dapat terlepas dari konteks budaya Jawa. Saat pelepasan dari masa kanak-kanak ini ditekankan dengan upacara, perbuatan simbolis, demikian pula ketika ia memasuki dunia pesantren ada upacara yang mengiringinya sebagai simbol ia harus mandiri selama proses belajar di pesantren.

Dalam penelitian disertasi ini kemandirian dibagi menjadi 8 bidang sebagai berikut:

Landasan Spritual Kemandirian

Agama memiliki peran dalam kehidupan manusia. Agama Islam dijadikan sebagai pegangan hidup setiap muslim. Esposito menyatakan bahwa:

“Muslim believed that Islam was revealed by God to guide personal and public life.”(Esposito, 1987:11).

Dasar di atas dijadikan tujuan hidup dan perjuangan hidup serta landasan aktivitas kehidupan setiap muslim termasuk dalam kegiatan belajar. Setiap muslim termasuk santri hendak merealisasikan kebenaran ajaran Allah dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat dalam segala aspeknya termasuk dalam kegiatan belajar (Masoed Abidin, 200:223).

Islam dalam pandangan muslim termasuk santri tidak saja mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhannya yang kemudian membentuk konsep ibadah dalam pengertian khusus, tapi juga mengatur tata hubungan manusia dengan

manusia yang membentuk konsep muamalat. Dengan demikian agama dijadikan landasan spiritual dalam mengatur kehidupan manusia (Islamil, 1999:33).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa agama dapat dijadikan sebagai sandaran kehidupan. Hidup manusia dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian agama dijadikan semacam landasan moral sebagai kunci sukses dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai wujud ibadah kepada Tuhan.

Mastuhu menganalisa bahwa pendidikan santri di pondok dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengalaman dalam perilaku keseharian. Dengan demikian, santri cenderung berperilaku sakral dan lebih berperilaku idealistis-normatif dalam pikirannya menurut nilai-nilai agama yang dianutnya (Mastuhu, 1989:116)

Kesadaran Belajar Sendiri

Salah satu tujuan utama pondok pesantren adalah menciptakan santri yang mampu berdiri sendiri. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut santri harus melalui proses belajar secara mandiri. Ketika Kyai tidak ada atau berhalangan mengajar, santri selalu siap untuk belajar sendiri.

Dalam kegiatan belajar santri diarahkan untuk dapat melihat apa yang dapat dilihat, apa yang dapat didengar, apa yang dapat dipikirkan, dirasakan dan dikerjakan. Seluruh kegiatan ini didasarkan pada keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Semua ini ditampilkan pada seluruh kehidupan santri dalam belajar. Santri mengatur dirinya sendiri. Kesemuanya tentunya akan terwujud bila ada kesadaran belajar sendiri (Kaelany, 2002:viii). Ada ajaran di pondok yang diterapkan kepada para santri antara lain: " Pondok berusaha agar para santri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

dapat memahami sendiri kitab-kitab, dan tidak hanya memberikan arti yang terkandung di dalam kitab itu.” Selain itu juga ada pernyataan bahwa :”Pondok memberi kunci, untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku-buku yang tidak habis-habisnya (Kaelany, 2002:35). Kedua jenis ajaran tersebut menunjukkan bahwa belajar sendiri merupakan bagian dari kesadaran santri selama mengikuti pendidikan di pondok.

Harapan untuk Mandiri

Imam Zarkasyi dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 4-7 Juli 1965 menjelaskan tentang Panca Jiwa Pondok Pesantren, salah satunya adalah adanya jiwa yang bebas. Jiwa bebas di sini adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, bebas dalam memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak bagi santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menempuh kehidupan (Kaelany, 2002:49).

Dengan jiwa yang bebas , para santri memiliki harapan masa depan yang penuh optimis. Mereka memiliki semangat: ”Berani Hidup tak takut mati.” Oleh karenanya yang diajarkan di pondok sangat sulit santri diarahkan cita-citanya menjadi pegawai negeri. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan LP3ES, santri yang memilih pegawai negeri sebagai orientasi hidup dianggap kurang mandiri (Prasodjo, 1974).

Proses pendidikan di pesantren telah menempa santri menghayati masa depannya. Lingkungan dan rekan sesama santri telah ikut membentuk dan mempengaruhi proses pendewasaan santri. Dalam lingkup pergaulan, santri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

memiliki banyak pilihan. Setiap pilihan yang dia ambil memiliki dampak. Lingkungan pondok telah pula membentuk kepribadian santri. Sebaliknya lingkungan yang tak baik akan merusak masa depannya. Pada masa semacam ini, santri terus belajar bertanggungjawab tidak hanya kepada dirinya tapi juga orang lain. Ia juga sudah bisa belajar memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada masa ini seharusnya anak sudah memikirkan masa depannya. Dengan kebiasaan yang telah ditempa di pondok santri dapat lebih optimis dalam memandang masa depan. Ia harus dapat mandiri dalam menatap masa depannya (Anita Lie, 2004:104).

Teguh Berpendirian

Teguh berpendirian merupakan sikap keyakinan diri. Selama individu memiliki pendirian berarti ia memiliki harga diri. Dalam mencapai tujuan hidup orang harus memiliki harga diri sehingga dalam melakukan interaksi dengan pihak lain membutuhkan ketegasan dalam mempertahankan prinsip hidup (Fensterheim, 1980:26)

Teguh dalam berpendirian merupakan salah satu sasaran dari pelaksanaan pendidikan di pondok. Teguh berpendirian yang terkait dengan kepribadian ini merupakan salah satu ajaran nabi Muhammad dalam upaya menyebarkan ajaran dan menegakkan Islam serta kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat. Kepribadian santri yang hendak dibangun adalah mengarah kepada muhsin yakni memiliki perilaku yang lebih mendalam dari muslim. Pengabdianya hanya kepada Tuhan yang dilakukan semata-mata rasa cinta kepadaNya, tanpa ada rasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kepentingan dan rasa takut, dan rasa cinta itu sudah mendarahdaging yang merupakan bagian dari *biological mechanismnya* (Mastuhu, 1989:115)

Manajemen Diri

Proses belajar mandiri telah terlihat sejak awal santri masuk ke dalam pondok pesantren. Santri harus dapat mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Bahkan di antara mereka ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pondok (Mastuhu, 1989:136).

Semua aktivitas dilakukan sendiri untuk menumbuhkan jiwa mandiri, sehingga diharapkan setiap santri dapat mengurus diri sendiri. Santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri. Kebersihan pondok menjadi tanggungjawab santri (Kaelany, 2002:127).

Dengan demikian, manajemen diri merupakan rutinitas hidup yang dijalankan santri di pondok. Mereka harus dapat secara mandiri mengatur rutinitas hidup yang dihadapinya selama proses belajar di pondok.

Percaya Diri

Manusia perlu merasa bebas dalam mengemukakan dirinya sendiri. Melalui kata-kata dan tindakan ia dapat mengeluarkan pernyataan: "Inilah diriku. Inilah yang saya rasakan, saya pikirkan dan saya inginkan." Rasa percaya diri penting dalam mengembangkan kreativitas individu. Fensterheim (1980:14) menunjukkan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yakni:

- (1) Ia merasa bebas untuk mengemukakan dirinya sendiri.
- (2) Ia dapat berkomunikasi dengan orang lain.

- (3) Ia memiliki pandangan yang optimis tentang hidup
- (4) Ia bertindak dengan cara yang positif. Ia tidak harus selalu menang, ia dapat menerima keterbatasan, akan tetapi ia berupaya untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya.

Jawad (2000:9) juga membahas beberapa sifat kemandirian yaitu:

- (1) Memiliki kepercayaan yang besar pada diri sendiri, dalam merealisasikan tujuan-tujuannya dan melaksanakan berbagai upaya yang terkait dengannya. Ia seorang yang independen dalam berpendapat, dan objektif dalam memberi penilaian.
- (2) Berusaha menjauhkan diri dari rutinitas kerja, selama hal itu memungkinkan. Ia juga sangat memperhatikan makna dan isyarat yang terkandung tanpa memasuki rincian permasalahan yang tidak begitu urgen, serta memiliki kecenderungan kepada setiap bentuk pembaharuan dan perubahan.
- (3) Tekun dan tidak pernah menyerah serta berputus-asa. Baginya, kegagalan akan semakin memperkuat tekad dan kemauannya untuk menciptakan solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapinya. Ia juga senang menerima tugas-tugas yang menantang kemampuannya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melewati segala rintangan dan kesulitan yang menghadangnya.
- (4) Tidak suka menekankan dominasinya kepada orang lain sebagaimana ia juga tidak suka berada di bawah tekanan dominasi orang lain.
- (5) Cenderung untuk melakukan pemikiran terhadap prakarsa-prakarsa yang masih belum meyakinkan dan masih sulit untuk diprediksi hasilnya, misalnya, ia lebih memprioritaskan target-target dengan resiko yang telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

diperhitungkan daripada yang menjamin keberhasilan. Ia juga sangat memahami tujuan-tujuannya, serta memiliki ketekunan untuk merealisasikannya.

- (6) Senantiasa siap menghadapi ketidakmenentuan dalam berbagai permasalahan dan situasi yang pelik.
- (7) Bersemangat terhadap gagasan dan karya-karya yang diupayakannya, serta berani mencurahkan waktu dan energi yang besar untuk merealisasikan target-target yang ingin dicapainya. Ia tidak goncang dalam menghadapi berbagai problematika yang dihadapinya.

Pendapat Jawad ini bila direlevansikan dengan kehidupan santri dalam konteks belajar adalah ia harus memiliki percaya diri dalam menghadapi persoalan yang tak menentu dan berani menghadapi problematika kehidupan yang tak menentu dalam konteks belajar. Studi yang dilakukan Medhus (2005:149) membahas bahwa dalam konsep kemandirian ada konsep kepercayaan diri atau percaya diri. Studi Medhus ini sesuai dengan pendapat Pergola Irianti (2007) yang menekankan bahwa percaya diri merupakan salah satu bagian dari bidang kemandirian. Konsep percaya diri mengacu pada upaya pengembangan potensi diri sehingga individu dapat menghadapi pelbagai masalah secara dewasa.

Dua hal yang dapat terkait dengan kemandirian yaitu: (1) kemandirian secara fisik dan (2) kemandirian secara intelektual. Kemandirian secara fisik diperlukan dalam mengerjakan tugas pekerjaan yang dimensinya adalah stamina, ketepatan dan kehati-hatian (*desterity*), kekuatan dan ketrampilan lainnya yang sesuai dengan pekerjaan yang dihadapinya. Kemandirian intelektual sangat diperlukan dalam melakukan tugas yang terkait dengan pekerjaan yakni

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ketrampilan terhadap angka, penyimakan verbal, kecepatan persepsi dan penalaran induktif.

Wilson menafsirkan bahwa “Kemandirian yang berkemampuan adalah sebuah kekuatan untuk melakukan tindakan responsif yang telah ditentukan,” (Wilson, 1974:417). Ada beberapa karakteristik dalam konsep kemandirian yakni pembawaan, konsep diri, pengetahuan dan ketrampilan.

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Hal ini berarti kemampuan adalah ketrampilan seseorang dalam menguasai suatu tindakan yang didapat dari pembawaan dan latihan.

Kemandirian dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan. Begitu besar pengaruh lingkungan sehingga kemampuan tidak mungkin diperoleh hanya dengan sekali latihan. Tetapi membutuhkan latihan yang terus menerus dan terarah.

Masih terkait dengan konsep kemandirian ialah tugas perkembangan santri yang masih dikategorikan remaja. Havighurst (1957) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan dikaitkan dengan peserta didik adalah mencapai kebebasan emosional dari orang tua. Tugas ini menuntut santri untuk melepaskan diri dari sifat ketergantungan pada orang lain serta bebas dari sifat kekanak-kanakan. Hal ini berarti bahwa ia harus memiliki percaya diri dan teguh berpendirian dalam menghadapi kondisi dalam konteks belajar (Gunawan, 1992: 195).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar I.P.B.

Hak cipta milik I.P.B. (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Membantu Orang lain

Sebagai implikasi konsep kemandirian adalah bahwa manusia, dalam hal ini santri diciptakan Tuhan sebagai makhluk untuk saling tolong menolong. Ajaran membantu orang lain dan juga menolong diri sendiri sebagai perwujudan dari titah Tuhan perlu dijalankan oleh setiap muslim termasuk santri (Mulkan,1996:100). Studi Elisa Medhus (2005:87) yang membahas kemandirian juga menyinggung konsep empati pada orang lain. Empati adalah pengalaman sensasional dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang lain. Peserta didik harus mampu mengendalikan diri dan ia harus mampu memahami atau berempati dengan cara membantu orang lain. Dalam pandangan Imam Syafie yang banyak dianut di pondok pesantren ada fiqh yang menganjurkan untuk membantu orang lain dan menolong diri sendiri sebagai bentuk kebajikan yang perlu dilakukan oleh seorang muslim. Hal ini mencerminkan sikap kemandirian (Ali Yafie, 2007). Mastuhu (1989:137) menambahkan bahwa konsep tolong menolong atau membantu pihak lain adalah merupakan bagian dari konsep kemandirian. Prinsip ini merupakan bagian dari kolektivitas, yang juga menjadi bagian dari santri, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama ketika berada di pondok. Oleh karena itu jalan terbaik adalah setiap individu yang dapat mengatasi masalahnya, juga dapat membantu rekan atau pihak lain yang mendapat masalah yang sama.

Membantu pihak lain juga merupakan perwujudan dari Islam inklusif. Hal ini juga merupakan perintah agama yang merupakan penjabaran dari sifat takwa. Membantu orang lain merupakan wujud solidaritas di antara sesama, terutama dalam interaksi sesama santri di pondok. Kondisi ini merupakan sesuatu yang baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

untuk menunjang kesuksesan santri dalam menimba ilmu selama di pondok, yang menuntut kemandirian (Alwi Shihab,1999:73).

Ringkasan

Kemandirian adalah sikap santri untuk belajar hidup tidak tergantung pada pihak lain (*independent*) selama belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Ia harus belajar mandiri. Ia berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dalam hal ini diperlukan kecerdasan dan rasa tanggungjawab karena berimplikasi pada pertanggungjawaban hidup secara mandiri terutama ketika ia berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan kyai. Dengan demikian, ia bukan orang yang penyendiri, ia masih memerlukan kerjasama dengan kyai sebagai pembimbing sampai saat lulus dari pondok. Setelah lulus, santri diharapkan menjadi manusia yang mandiri. Dari uraian tentang kemandirian berdasarkan kajian dari literatur yang ada dapat ditarik 8 bidang kemandirian yakni: landasan spritual kemandirian artinya ada pengetahuan kognitif santri berdasarkan agama ketika ia berperilaku mandiri, belajar sendiri artinya santri mampu mengadaptasi situasi ketika guru atau kyai berhalangan hadir, harapan untuk mandiri, teguh berpendirian, percaya diri manajemen diri, membantu orang lain serta menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Karakteristik Santri dengan Kemandiriannya

Hubungan Usia dengan Kemandirian Santri

Usia merupakan faktor yang memiliki signifikansi dengan tingkat kemandirian. Semakin bertambah usia semakin individu dewasa. Santri yang cukup umur yang masuk pondok biasanya cenderung lebih dewasa ketika mereka belajar di pondok dibandingkan dengan santri yang belum cukup umur yang masuk dalam lingkungan pondok. Minimal ketika santri yang telah cukup umur masuk ke lingkungan pondok, mereka telah memiliki motivasi untuk siap belajar di pondok (Sumardi, 1998:1-9)

Tampaknya kajian yang dilakukan Sumardi relevan dengan pendapat Padmowihardjo yang melihat bahwa kemampuan individu terkait dengan umur. Dalam tataran pembelajaran, kematangan intelektual dipengaruhi oleh umur. Akumulasi pengalaman dan bentuk-bentuk proses belajar juga dipengaruhi oleh umur (Padmowihardjo, 1994:36).

Hubungan Motivasi dengan Kemandirian Santri

Motivasi merupakan suatu perubahan energi yang bercirikan misalnya suatu perasaan yang didahului oleh reaksi-reaksi yang ingin mencapai tujuan. Motivasi tidaklah tampak, tetapi dapat diamati dari perilaku yang tampak. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang datang dari dalam diri individu yang menjadi pendorong untuk berbuat (Sumardi, 1999:5).

Pada hakekatnya, setiap individu memiliki kebutuhan. Dorongan adalah unsur yang penting dalam proses motivasi, sedangkan kebutuhan mendasari timbulnya unsur penting tertentu dan proses motivasi. Adanya kebutuhan untuk

belajar secara mandiri pada seorang santri mengandung arti bahwa ia memerlukan motivasi tertentu (Samuel Soeitoe, 1982:52).

Kyai memainkan peran yang penting dalam menanamkan pola kebutuhan akan kemandirian belajar dan memberi dorongan pada anak didiknya. Kyai sebagai guru tentunya menghadapi beberapa pertanyaan antara lain bagaimana ia memanfaatkan dorongan dan kebutuhan santri selaku murid agar mereka dapat belajar secara mandiri. Tugas kyai sebagai guru adalah mendidik dengan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar santri mendapatkan perubahan perilaku yang diharapkan (Samuel Soeitoe, 1982:53).

Tujuan bimbingan yang diberikan kyai tentunya adalah agar santri sebagai individu dapat mengerti akan dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan terhadap kemampuannya, bakat, minat, cita-cita dan nilai-nilai hidupnya secara bijak dalam belajar.

Kemudian ia harus mampu memiliki, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijak dalam belajar. Ia harus dapat mengembangkan hidupnya dan kesanggupannya secara maksimal. Santri harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara bijak. Ia harus dapat mengelola semua aktivitas kehidupannya dan dapat memahami dengan mengaktualisasikan dirinya ke arah kemandirian (Gunawan, 1992:42).

Hubungan Intensitas Kyai dengan Kemandirian Santri

Dalam studinya tentang motivasi manusia, Winterbottom dapat menunjukkan bahwa perkembangan *n-Ach* itu terjadi agak awal atau pada masa kanak-kanak, dan tergantung pada harapan orang tua tentang “kemandirian” (*self-*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



reliant mastery) bagi anak usia yang tepat, yaitu kira-kira delapan tahun. “Berdiri di atas kaki sendiri” itu meliputi hal-hal seperti dapat menemukan tempat lingkungannya, aktif dan energik, berusaha keras untuk bekerja sendiri, dan keberhasilan dalam saingan dengan anak-anak lain. Kalau ini semua dituntut terlalu dini, reaksi anak-anak ialah putus asa dan berkurangnya kepercayaan pada diri sendiri; kalau terlambat *n-Ach*-nya tetap rendah. Di antara bangsa-bangsa dewasa ini, orangtua Jepang rata-rata mengambil waktu yang tepat, dengan mengharapkan berbagi sifat tersebut pada anak-anak dengan usia yang tepat, sedangkan orang Brasil menuntutnya terlalu muda, dan orang Jerman membiarkannya terlalu tua (Goldthorpe, 1992:378).

McClelland mengemukakan bahwa kesimpulan ini konsisten, dan memberi pengertian yang lebih mendalam tentang teori klasik Max Weber, dan menghubungkannya dengan etika protestan dan semangat kapitalisme, “kemampuan berdiri di atas kaki sendiri” disertai dengan penuh keyakinan, dapat diduga akan diharapkan oleh orangtua Puritan dari anak-anak mereka.

McClelland menemukan adanya korelasi yang ketat antara *n-Ach* di satu pihak dan Pendapatan Nasional Kotor (GNP), tenaga listrik dan Pendapatan Nasional Kotor (GNP), tenaga listrik, atau keduanya secara bersamaan di pihak lain. Dengan membandingkan besarnya angka ini pada tahun 1925 dan tahun 1950 atau sejumlah negara, ditunjukkan bahwa *n-Ach* itu “berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi sesudahnya, dan berkorelasi sangat signifikan dengan angka produksi listrik, atau dengan keduanya secara bersamaan.” (Goldthorpe, 1992:379).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Implikasinya untuk pembangunan di negara-negara miskin adalah jelas. Motivasi keberhasilan tanpa kekecualian terbukti berhubungan dengan perkembangan ekonomi, meskipun ada tenggang waktu antara masa ketika anak-anak dibesarkan dalam kondisi yang merangsang *n-Ach* yang tinggi, dan keberhasilan negara sesudahnya, ketika anak-anak telah dewasa dan mendapat kedudukan, mereka berpengaruh pada pembangunan. Dalam jangka panjang, jumlah orang dengan *n-Ach* yang tinggi, dan tingkat *n-Ach* rakyat pada umumnya, diduga dapat ditingkatkan dengan mengadakan beberapa perubahan yang tepat dalam metode pendidikan anak yang diterima oleh umum. Ini setidaknya di suatu bidang secara langsung sangat dikendalikan oleh pemerintah, yaitu di sekolah-sekolah. Kiranya tidak ada alasan mengapa pemerintah, yang menganggap kesimpulan McClelland itu serius, tidak akan menangani secara langsung isi buku bacaan pertama anak di sekolah.

Akan tetapi, dalam waktu yang akan datang ini, “jangka pendek” menurut para ahli ekonomi, negara-negara miskin agaknya harus puas dengan sumber motivasi keberhasilan apapun yang telah dimiliki oleh penduduknya yang dewasa. McClelland telah merinci beberapa saran yang langsung dapat diturunkan dari kesimpulan-kesimpulannya.

Pertama, “kepemimpinan negara hendaknya mengembangkan keberhasilan dengan menggunakan setiap sarana yang ada padanya.” Pemimpin yang menurut anggapan McClelland jelas telah berbuat demikian ialah, Presiden Nyerere dari Tanzania. Tulisan-tulisannya sering menyinggung cita-cita “berdiri di atas kaki sendiri”, antara lain : “Diantara uang dan Rakyat”, jelas bahwa rakyat dan kerja kerasnya yang menjadi dasar, dan uang merupakan salah satu hasil kerja keras itu. Inilah artinya berdiri di atas kaki sendiri (Goldthorpe, 1992:380).



Dari penjelasan McClelland di atas jelas bahwa motivasi dan juga aspek kepemimpinan dapat berkorelasi positif terhadap kemandirian. Dalam konteks santri. Santri yang mandiri tidak lepas dari karakteristik yang terkait dengan kematangan psikologis santri, latar belakang sosial budaya keluarga, motivasi dan juga kepemimpinan kyai di pesantren.

Studi yang dilakukan Sindu Galba (1991:58-59) memperlihatkan bahwa hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orang tua dan anak). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitiannya bahwa ada pengakuan santri tentang pimpinan pesantren dianggap bagaikan orang tuanya. Sebagai seorang santri yang haus akan pengetahuan, ia tidak hanya menginginkan pengetahuan yang dalam mengenai agama, tetapi juga pengetahuan umum termasuk ketrampilan. Untuk mencapai cita-citanya ini ia sangat didukung oleh kyai baik berupa dukungan moril maupun materil.

Peran kyai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya. Kemudian tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri memiliki masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan kyai sebagai orang tua dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tidak hanya masalah individu santri tetapi juga dalam kaitannya dengan hubungan antar santri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Pondok dengan Kemandirian Santri

Dalam tradisi Islam, kegiatan mencari pengetahuan, paling jelas tercermin dari tipe ideal santri petualang, yang pindah dari satu pesantren ke pesantren lain dan setiap kali menetap, sampai sang kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan yang baru. Hal ini terkait dengan pola budaya Jawa lama yang dikembalikan kepada sumber asal pra Islam dalam mendidik remaja menjadi dewasa. Remaja yang menjadi mandiri tersebut dalam usia 11 hingga 13 tahun oleh orang tuanya dialihkan atau dilepaskan dari keakraban keluarga ke dalam suatu hubungan sosial yang baru, metamorfose dari seorang anak yang tergantung pada orang lain menjadi seorang dewasa yang bebas diharapkan berlangsung tuntas di situ. Dengan memasuki dunia pesantren santri muda menerima manusia acuan yang baru.

Hubungan antara pondok dengan kehidupan belajar santri sangatlah erat. Kedua komponen yakni pondok dan santri merupakan komponen yang sangat penting ketika kita membahas tentang konsep pondok pesantren. Tujuan pendidikan pondok adalah membentuk manusia yang bertakwa dan mampu hidup dengan kekuatan sendiri, untuk tidak menjadi pegawai negeri (LP3ES,1994:58). Perumusan tujuan ini menunjukkan upaya untuk menjadikan santri sebagai manusia yang otonom.

Materi pembelajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren juga mengarahkan santri untuk menjadi manusia yang mandiri. Nilai-nilai kemandirian pesantren secara alamiah disosialisasikan kepada santri dalam berbagai aktivitas yang tercermin dalam lingkungan pondok (Mastuhu, 1989).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Akses Media dengan Kemandirian Santri

Bahan bacaan merupakan sumber informasi yang berguna. Semakin santri banyak membaca bacaan yang terkait dengan agama maupun pengetahuan umum semakin santri memiliki kemandirian baik dalam perilaku maupun sikap. Kajian yang dilakukan Mendelson pada tahun 1970 membuktikan bahwa media dapat terbukti mempunyai efek yang penting terhadap sikap dan perilaku individu (Jalaluddin Rachmad, 1985:192).

Dalam pandangan Schramm ada tiga fungsi media dalam konteks pembangunan yaitu memberi tahu masyarakat, membantu masyarakat untuk berpartisipasi dan mendidik masyarakat agar memiliki ketrampilan (Amri Jahi, 1993:111). Peran media dalam bentuk surat kabar merupakan pra kondisi dari sebuah konsep pembangunan maupun juga prakondisi dari sebuah konsep pembelajaran yang mengarah kepada kemandirian.

Ringkasan

Kemandirian sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang memiliki dua varian pada tataran karakteristik berupa motivasi intrinsik dan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Karakteristik yang merupakan motivasi intrinsik tersebut terdiri dari unsur-unsur umur, latar belakang keluarga, pendidikan, intensitas kyai dan santri mempengaruhi kepribadian santri sedangkan unsur-unsur dari motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, peran guru dan akses media.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Persepsi

Persepsi merupakan proses pengamatan individu yang berasal dari komponen kognisi, yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan proses belajar, cakrawala dan pengetahuan (Mar'at,1981:26). Bimo Walgito (100:53) menambahkan bahwa persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan individu menerima stimulus melalui alat penginderaannya. Selanjutnya stimulus diteruskan ke syaraf otak sebagai pusat susunan syaraf sehingga membentuk persepsi individu.

Dengan demikian, persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi yang ada dalam diri individu berupa perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek lain yang ada dalam diri individu dan lingkungannya yang akan turut berperan dalam pembentukan persepsi individu.

Dalam konteks ini, persepsi santri merupakan pandangan santri terhadap suatu objek yakni kemandirian dalam belajar sehingga santri memberikan reaksi tertentu yang dihasilkan dari kemampuan ia mengorganisasikan pengamatan dan berkaitan dengan penerimaan atau penolakan (Kayam, 1985). Adanya persepsi berimplikasi terhadap munculnya motivasi, kemauan, tanggapan dan perasaan dari stimulus yang diterima. Ada tiga rangkaian proses yang membentuk persepsi, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Stimulus yang diterima mula-mula diseleksi, hanya stimulus yang sesuai dengan kebutuhan atau menarik perhatian saja yang kemudian diubah menjadi kesadaran. Litterer (Asngari, 1984) mengemukakan bahwa persepsi adalah *"the understanding or view people have of things in the world around them."*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.